

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

IRA RISWANA

NIM: 10156119107

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” yang disusun oleh **IRA RISWANA, NIM: 10156119107**, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 6 Desember 2023 M, bertepatan dengan 22 Jumadil Awal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 1 Agustus 2024


25 Muharram 1446 H

DEWAN PENGUJI

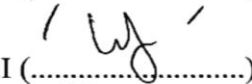
Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

(.....)

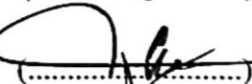

Sekretaris : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.

(.....)


Munaqisy I : Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

(.....)


Munaqisy II : Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.

(.....)


Pembimbing I : Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.

(.....)


Pembimbing II : Aan Setiawan, S.Pd., M.Pd.

(.....)


Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP. 197106232014111001

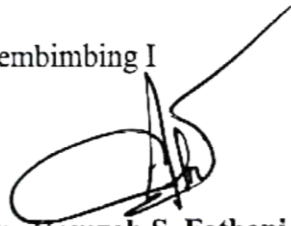
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara **Ira Riswana**, NIM: **10156119107**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di proses lebih lanjut.

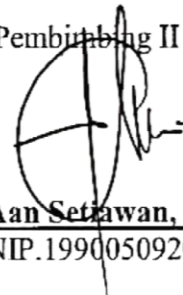
Majene, 28 November 2023

Pembimbing I



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP. 197106232014111001

Pembimbing II



Aan Setiawan, M.Pd.
NIP.199005092019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

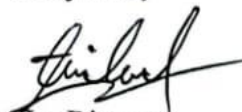
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Ira Riswana
NIM : 10156119107
Tempat, Tanggal Lahir : Sidrap, 14 April 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah & Keguruan
Alamat : Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar
Judul : Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 14 November 2023

Penyusun,



Ira Riswana

NIM: 10156119107

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner Islam yang membawahkan Agama Allah SWT, menjadi Agama yang benar dan *Rahmatan Lil ‘Alamin* yakni Nabi Allah Muhammad SAW beserta keluarga-keluarganya, para sahabatnya dan yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak.

Skripsi ini membahas konsep pendidikan keluarga yang dilihat dari perspektif Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang tua penulis tercinta, Ayahanda Alm. Abdul Malik dan kedua Ibundaku, ibu Hj. Sumiati dan ibu Hasna yang telah menjadi orang tua terhebat. Terimakasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, do’a yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, semangat yang diberikan selalu membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki orang tua luar biasa yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga telah banyak menerima bantuan berupa kemudahan meminjam atau menggunakan buku-buku perpustakaan. Oleh karena itu, dalam lembaran ini penulis ini mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Rektor STAIN Majene serta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di STAIN Majene
2. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Ketua Rektor STAIN Majene serta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di STAIN Majene.
3. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I. Selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr. Suddin Bani, M. Ag., Wakil ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Bapak Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag., Selaku Wakil ketua III Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus merupakan dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak Aan Setiawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan

bimbingan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Bapak Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku penguji pertama yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd. selaku penguji kedua yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Majene.
12. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Majene, terutama dalam penulisan skripsi.
13. Kepada kakakku tercinta Alm. Aliyas, Anas, Wahyuli, dan Sapriyani Mailani Amin, S.Sos yang selalu memberikan motivasi, suport dan semangatnya.
14. Kepada sahabat-sahabat saya Nurlinda, Marwah Amir, Sartita, dan Yulianti yang telah mewarnai hari-hari penulis dari kejenuhan dan segala kesulitan, yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi terbesar, dan selalu ada untuk penulis, baik dikala duka maupun suka selama masa perkuliahan.
15. Kepada teman-teman Tp.3 angkatan 2019 terimakasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan.
16. Dan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada penulis baik secara moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Majene, 14 November 2023

Penulis



Ira Riswana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian	14
F. Tujuan Penelitian	18
G. Manfaat Penelitian	18
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA KI HADJAR DEWANTARA	20
A. Biografi Ki Hadjar Dewantara	20
B. Karya-Karya Ki hadjar Dewantara.....	27
BAB III TINJAUAN TEORETIS	30
A. Keluarga	30
B. Pendidikan Keluarga	43
C. Pendidikan Islam.....	47
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ..	56
A. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga.....	56
B. Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam	66
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

TARBIYAH DAN KEGURUAN

Program Studi :Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama :Ira Riswana

NIM :10156119107

Judul :Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis isi, yaitu mengungkapkan, memahami, dan menangkap suatu karya, serta metode ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi secara tertulis dan tercetak dalam media massa. Maka dari itu, jenis penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library Research*), penelitian yang datanya berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya dengan membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat dengan masalah yang diangkat.

Hasil penelitian yang penulis temukan dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam adalah bahwa keluarga merupakan titik utama dan memiliki posisi yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Keluarga juga merupakan pusat pendidikan yang menuntut adanya pendidikan individual dan pendidikan sosial bagi anak-anak harus ada di lingkungan keluarga, alam keluarga adalah tempat terbaik berlangsungnya sebuah pendidikan, karena lingkungan keluarga tempat pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. Pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan pendidikan Islam. Anak lahir dalam keadaan fitrah yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*). Tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Lingkungan terdekat dengan anak pada saat itu adalah orang tua di lingkungan keluarga yang potensial untuk mengarahkannya kepada ideologi apapun. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa basic pendidikan bagi anak adalah keluarga.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Keluarga, dan Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memelihara dan mengembangkan potensi bawaan setiap orang, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan tersebut Sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya agar tumbuh dalam kehidupan dan kehidupan terbentang dalam proses pendidikan.¹

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya perbuatan yang mendidik.² Secara bahasa pengertian pendidikan adalah proses pembenahan sikap dan tingkah laku seseorang baik secara individu maupun sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.³ Adapun menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Bab 1 Pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁴

Undang-undang Sisdiknas di atas menjelaskan pengertian pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dalam keadaan sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik, yang berupa kemampuan

¹Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia group, 2015), h. 20.

²KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, 2023.

³Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013), h. 26.

⁴Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2.

rohani dan jamaninya dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak, ilmu sosial dan ilmu agama.

Menurut Ki hadjar Dewantara (1977):

“Pendidikan pada umumnya merupakan upaya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”⁵

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan terencana dalam membimbing dan memberikan pengajaran di Sekolah dan peserta didik dibekali ilmu pengetahuan yang luas, kepribadian mandiri, akhlak mulia, serta dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. yang perlu diperhatikan saat ini yaitu sistem pendidikan dan karakter anak. Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan Nasional yakni:

“Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan dan memiliki ilmu pengetahuan yang mampu memilih mana yang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ilmu pengetahuan didapatkan dengan belajar, setiap manusia memiliki hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu pengetahuan. sebagaimana yang ada dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

⁵Ki Hadjar Dewantara *Bagian I: Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), h. 14.

⁶Siti Sofia, Skripsi “*Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2015). h. 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

“E inggannana to matappa’, mua’ dipa’uangngio mie’: “Pe’alogao mie’ lalang di majlis (sipi’o-pi’oroang), jari pamalogai, napominasai Puang Allah Taala na mappa-ma-logao mie’.” Anna mua’ dipa’uangngio: “Pikke’de’o mie’, jari pikke’de’mo’o, napominasai Puang Allah Taala tongang na mappamatinggi (mappamaraya) to matappa’ di sesemu anna to di bei paissangan sisaapa onro. Anna Puang Allah Taala Masarro Paissang di anu iya mupogau’.”⁷

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁸

Tafsir Jalalain menafsirkan ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk berlapang-lapang dan berluas-luas dalam majelis, yaitu majelis tempat Rasulullah berada, sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Ketika orang datang kepada kalian, sediakanlah tempat duduk bagi mereka. Dan ketika diperintahkan untuk berdiri dalam melaksanakan salat, berdirilah. Dengan ketaatan mereka, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan disurga nanti. Allah maha mengetahui segala perbuatan yang kalian lakukan.⁹

⁷Muh. Idham Khalid Bodi, Koroang Mala’bi: *Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1094.

⁸Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kemenag RI: 2019), h. 803.

⁹Tafsir Learn Qur’an, Diakses pada tanggal 30 agustus 2023, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-58-al-mujadilah/ayat-11>

Kutipan ayat dan tafsiran di atas menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan lebih tinggi dari orang yang hanya berdiam diri tanpa ada niatan menuntut ilmu di dalam dirinya. Hal ini dikarenakan, dengan ilmu manusia bisa menjadi lebih mulia dan mampu mengembangkan potensi dasar dalam dirinya. Maka dari itu, menuntut ilmu merupakan sebuah proses pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan manusia.

Berbicara mengenai pendidikan, tak bisa dilepaskan dari kontribusi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara, yang diakui sebagai bapak pendidikan Indonesia, adalah ahli dan tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan di Indonesia, dimana hampir semua strategis dan konsepnya selalu merujuk pada gagasannya. Beliau telah lama mengembangkan konsep pendidikan yang mempertimbangkan kondisi sosial dan keagamaan

Suksesnya pendidikan sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Menurut Sartain dalam Dayun Riadi, lingkungan dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu lingkungan internal yang mencakup unsur-unsur seperti asupan gizi dan kondisi psikologi seperti sikap dan motivasi, serta lingkungan eksternal yang mencakup faktor-faktor seperti iklim, geografis, dan kondisi sosial.¹⁰ Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa anak memiliki tiga lingkungan sosialisasi, yaitu alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (masyarakat). Diantara ketiganya, lingkungan keluarga dianggap sebagai elemen kunci dalam sejarah kehidupan manusia, dan merupakan tempat pertama dan utama bagi perkembangan anak.¹¹ Rumahku adalah surgaku merupakan frase yang sangat

¹⁰Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 176.

¹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung : Cv Ruhama,1993), h. 47.

cocok untuk menyatakan keberadaan keluarga ideal. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, dan hal ini tidak selalu terikat dengan tingkat pendidikan formal, karena kewajiban tersebut berakar pada naluri pedagogik. Naluri ini mencerminkan keinginan setiap orang tua untuk melihat anak-anaknya mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dari pada mereka sendiri, sehingga pendidikan menjadi suatu naluri alami untuk membentuk dan mengembangkan generasi penerus.¹²

Menurut Ki Hadjar Dewantara:

“Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Berhubung dengan adanya naluri yang asli (oer-instinct) yang mengenai kekalnya turunan, maka tiap-tiap manusia itu selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan sesempurna-sempurnanya, baik dalam hal rokhani maupun dalam hal jasmaninya.”¹³

Lingkungan keluarga merupakan pusat penting dalam mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti setiap orang. Untuk itu, setiap orang tua selalu berusaha mengajari anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, baik dari segi rohaninya maupun dari segi jasmaninya. Kehidupan keluarga merupakan tanda-tanda kebesaran ilahi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

“Anna di antara tanda-tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala), iyamo Iya mappadiang di sesemu pa’baliang (para baine) pole di alawemu mie’, mamoare’o patottongo’o anna musa’ding sannango’o lao, anna napajari di sesemu mie’ sayang anna

¹²Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan, h. 71

¹³Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan, h. 71.

makkesayang. Sitongangna di bassa di'o tongang diang tanda (alama' akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya mappikkir."¹⁴

Terjemahan:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."¹⁵

Tafsir Ringkas Kemenag, dan salah satu tanda kebesaran-Nya adalah Dia menciptakan laki-laki dan perempuan yang sejenis untukmu, agar kamu mempunyai kecenderungan dan cinta terhadapnya, serta merasa tenteram setelah bersama. dalam perkawinan; dan sebagai wujud rahmat-Nya. Dia menciptakan potensi cinta dan kasih sayang antarpasangan, sehingga keduanya harus saling membantu mencapai hal tersebut untuk membentuk struktur keluarga yang kuat. Sungguh, bagi mereka yang meyakini tumbuhnya rasa cinta merupakan anugerah dari Allah, hal tersebut memang merupakan tanda kebesaran Allah dan harus dilindungi serta dibimbing ke arah yang benar melalui cara-cara yang benar.¹⁶

Pendidikan memiliki peran sebagai alat untuk melindungi manusia, sebagaimana diungkapkan dalam ayat tersebut. Setiap individu yang beriman berharap agar dirinya dan keluarganya terhindar dari siksaan neraka. Oleh karena itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga diharapkan aktif dalam memberikan pengajaran dan contoh teladan yang positif untuk generasi penerus, dengan tujuan agar mereka dapat membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

¹⁴Muh. Idham Khalid Bodi, Koroang Mala'bi: *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 793.

¹⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 585.

¹⁶Mohamad Taufiq, *Qur'an Kemenag*. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2005).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk itu pendidikan anak sejak awal perlu lebih banyak perhatian terutama pada lingkungan keluarga karena dalam lingkungan tersebutlah anak pertama kalinya merasakan yang namanya pendidikan yang berupa didikan dari orang tua.

Ki Hadjar dewantara mengemukakan alam keluarga bukan hanya tempat dilakukannya pendidikan individual saja tetapi juga tempat melakukannya pendidikan sosial, sehingga keluarga adalah tempat yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya.¹⁷ Sebagaimana dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikann Nasional pasal 7 ayat (2) dinyatakan bahwa: “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.”¹⁸

Mengingat peran penting pendidikan keluarga sebagai landasan pertama dan utama dalam pertumbuhan anak, serta sebagai upaya pembentukan generasi yang beriman dan bertakwa, keberadaan figur orang tua dalam proses pendidikan anak sangatlah krusial. Sayangnya, masih banyak orang tua yang mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka. Contoh kehancuran rumah tangga seringkali terjadi, terutama ketika pendidikan anak terbengkalai karena ibu yang lebih fokus pada karir dan menghabiskan waktu di luar rumah. Selain itu ketika anak sudah berada di lingkungan Sekolah, seringkali orang tua melepas kendali dalam urusan pendidikan anak. Akibatnya, pendidikan yang seharusnya bersifat humanis kehilangan esensinya, dan pendidikan anak berubah menjadi suatu tuntunan yang dipaksakan.

¹⁷*Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*, h. 374.

¹⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, h. 7.

Sejumlah masalah tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk memeriksa dan menyelidiki isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan keluarga yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Oleh untuk itu, peneliti memilih judul penelitian yang membahas "*konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.*"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini menjadi suatu batasan yang ditetapkan oleh peneliti untuk memastikan bahwa ruang lingkup yang akan diteliti menjadi jelas, sehingga dapat memudahkan seorang peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan studi terhadap konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Deskripsi Fokus

Menghindari kesalahan dalam judul skripsi "konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam". Maka diberikan beberapa pengertian kata yang dianggap penting agar tidak terjadi berbagai penafsiran, yaitu:

a. Konsep

Istilah "konsep" berasal dari bahasa latin, yaitu "*Conceptum,*" yang berarti: sesuatu yang dipahami. Oleh karena itu, konsep dapat diartikan sebagai

suatu abstraksi, ide, pandangan, gagasan, imajinasi, atau gambaran mental yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang terpadu dan konsisten.

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki signifikansi yang besar bagi kehidupan manusia, karena setiap individu memerlukan pendidikan untuk mencapai tujuan hidupnya dan mengatasi ketidaktahuan. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁹

Pendidikan ialah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

c. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang hanya dapat terbentuk melalui ikatan pernikahan antara pria dan wanita, yang kemudian menghasilkan keturunan yang diakui secara sah menurut norma-norma negara dan agama.

d. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses mendidik anak. Dalam konteks ini, peran orang tua, terutama dalam membentuk akhlak dan budi pekerti pada anak pada tahap awal, menjadi sangat penting.²⁰ Dalam lingkungan keluarga, peran utama dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak dipegang oleh kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Namun, pada kenyataannya, ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar

¹⁹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

²⁰Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*, (Cet VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 21-22.

terhadap pendidikan anak dibandingkan dengan ayah, karena ayah seringkali sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah.

e. Pendidikan Islam

Definisi pendidikan Islam, yang didasarkan pada ajaran Islam, ternyata memiliki versi yang lebih kaya dibandingkan dengan pemahaman pendidikan dari sudut pandang bahasa di luar Islam. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Islam dalam segala bagiannya, termasuk visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, kurikulum, peserta didik, pendidik, dan semua komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.²¹

Pendidikan Islam dapat di artikan sebagai upaya yang dilakukan guru dalam merubah tingkah laku anak baik dari sisi jasmaninnya maupun rohani dan usaha dalam mengembangkan potensi diri manusia sehingga dapat menumbuhkan kesadaran secara ilmiah atau menumbuhkan kreatifitas dalam menegakkan kebenaran di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber yang terkait dengan topik penelitian ini, peneliti telah menemukan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mufatihatus Taubah dengan judul “*Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam.*” Dinyatakan bahwa dalam Islam, pendidikan anak dipandang sebagai hal pertama dan paling utama, terutama melalui pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam lingkungan keluarga yang bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki ketakwaan kepada Allah Swt. Adapun salah satu

²¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana,2010), h.30.

wujud dari amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran dan syariat Islam. Dalam Islam, perilaku Nabi Muhammad Saw dianggap sebagai model dasar pendidikan agama dalam membentuk keluarga. Dalam praktiknya, nabi memberikan kesempatan kepada para pengikutnya untuk mengembangkan prinsipnya sendiri, selama tetap sesuai dengan aturan-aturan pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Saw.

Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan anak. Adapun yang menjadi perbedaan kedua penelitian ini yaitu terletak pada variabelnya, peneliti sebelumnya menggunakan variabel pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam sedangkan peneliti menggunakan variabel konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ubabuddin yang berjudul "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam.*" Dalam penelitiannya peneliti mengulas konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Islam melibatkan seluruh peran anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anak-anak sebagai subjek didiknya. Fungsi keluarga perlu diperhatikan dan dijalankan dalam pendidikan anak-anak dalam keluarga. Pendidikan anak tidak hanya dimulai pada saat anak memasuki satuan pendidikan tetapi sudah dilaksanakan dalam keluarga dari dilahirkannya hingga anak-anak dalam masa pendidikan. Pendidikan agama perlu ditanamkan lebih awal dalam pendidikan keluarga, yang meliputi pendidikan ibadah, segala

sesuatu yang berhubungan dengan syariat Islam, pendidikan akhlak, dan pendidikan akidah Islamiyah.²²

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ubabuddin, yaitu keduanya membahas mengenai pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan paling utama dalam pendidikan anak, dan yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ubabuddin membahas konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Srifariyati dengan judul penelitian “*Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”. Latar belakang penelitian ini adalah keluarga yang dianggap sangat penting bagi anak karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu. Keluarga juga bertanggung jawab atas keberlangsungan masing-masing anggotanya, baik tanggung jawab dari segi ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Penelitian ini membahas pendidikan keluarga dalam al-Qur’an dengan kajian tafsir tematik dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode yang digunakan dalam pendidikan adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan shalat.²³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh srifariyati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kedua penelitian tersebut membahas

²²Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Jurnal penelitian: Edupedia Vol. 3, No. 1, Juli 2018), h. 75.

²³Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Jurnal Madaniyah, Vol. Edisi XI, Agustus 2016), h. 240.

pendidikan keluarga sebagai objek penelitiannya dan yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan Srifariyati menggunakan al-Qur'an dengan kajian tafsir tematik sebagai subjek penelitiannya sedangkan peneliti lebih terfokus kepada konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

4. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Ummy Shofiyah dengan judul "*Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Darajat*". Dalam penelitiannya peneliti mengulas tentang keluarga yang merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak, sebelum anak tersebut berkenalan dengan dunia luar. Pengalaman dalam keluarga memberikan pengaruh besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak hingga nanti. Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dalam keluarga bertujuan untuk membimbing anak agar bertaqwah kepada Allah Swt, memiliki pribadi yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya, berakhlak mulia, dan menjalani ibadah dengan baik, serta menjaga hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya.²⁴

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai keluarga sebagai institusi pertama dan utama bagi anak, adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ummy Shofiyah penelitiannya terfokus pada pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Darajat sedangkan peneliti terfokus pada pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

²⁴Ummy Shofiyah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Darajat*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), h. 73.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.²⁵

Menurut Sarwono dalam Milya sari dan Asmendri :

“penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.”²⁶

Peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan membaca berbagai referensi yang relevan, peneliti mencari jawaban atas masalah mereka. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan keluarga dan hubungannya dengan pendidikan Islam adalah subjek penelitian ini. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti meneliti berbagai jenis buku, jurnal, kamus, dan dokumen.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis, suatu penelitian yang mendeskripsikan sebuah peristiwa, fenomena, persepsi, pemikiran secara individu., Ataupun kelompok untuk dapat menemukan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.²⁷ Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang akurat dan sistematis tentang fakta-fakta konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara yang disajikan secara komperensif.

²⁵Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Medan: Jurnal Penelitian Vol. 08 No. 01, 2014), h. 68.

²⁶Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020), h. 43.

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008), h. 60.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang didapatkan melalui sebuah penelitian. Adapun sumber data adalah dari mana peneliti memperoleh data tersebut. Penelitian kepustakaan (*library research*) sumber datanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama.²⁸ Sumber utama dari penelitian kepustakaan dengan mencari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, adapun data yang dibutuhkan dari sumber primer sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara bagian I: *Pendidikan* (Cet II; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1997).
2. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017).
3. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dengan kata lain mengutip dari sumber lain. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, seperti:
 - Eka Yanuarti, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

- Fahril Amri, Skripsi “*Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara*”, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2009.
 - Milya Sari & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020.
 - Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
 - Ni Made Sri Agustini, *Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran bagi Anak*, Jurnal Magistra, No. 2, Desember 2018.
 - Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013.
 - Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Madaniyah, Vol. Edisi XI, Agustus 2016.
 - Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Jurnal penelitian: Edupedia Vol. 3, No. 1, Juli 2018.
2. Buku-buku reverensi yang relevan
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2010.
 - Dayun Riadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
 - Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
 - Idi Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
 - Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Taufik Abdillah Syukur, Dkk, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Padang: PT. Global Eksekusif Teknologi, 2023.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian paling utama karena tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud berbagai macam, seperti tulisan, gambar-gambar, karya-karya monumental seseorang.²⁹ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data:

- a. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data
- b. Membaca dan mengkaji bahan informasi yang penting yang hubungan dengan penelitian.
- c. Menganalisis dan mengklasifikasikan untuk dipertimbangkan sesuai dengan pertimbangan yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses penyederhanaan data agar mudah dipahami. Pada penelitian ini setelah mengumpulkan data, maka data tersebut dianalisis agar dapat menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.³⁰ Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 308.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 335.

- a. *Metode Analisis Deskriptif*, Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk secara sistematis menjelaskan seluruh konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam.
- b. *Metode Analisis Historis*, dengan menggunakan metode ini peneliti bermaksud untuk menggambarkan biografi Ki Hadjar Dewantara, seperti lingkungan historisnya, keluarga, riwayat pendidikan, perjuangannya dan karya-karyanya.
- c. *Metode Analisis Isi*, digunakan untuk dapat mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan suatu karya.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam, Peneliti ingin mengkaji konsep tersebut dengan menghubungkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Beberapa metode analisis di atas yang paling dipusatkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, karena metode ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi secara tertulis dan tercetak dalam media massa.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta menjelaskan konsep pendidikan keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memperluas pemahaman mengenai konsep pendidikan keluarga menurut Ki

³¹Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 172-173.

Hadjar Dewantara, dengan tujuan dapat mengimplementasikan konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Berguna sebagai usaha untuk memahami dan mendalami konsep pendidikan melalui pemikiran Ki Hadjar Dewantara

b. Bagi Instansi

Berpotensi menjadi sumber panduan atau referensi saat mencari informasi mengenai konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama dalam konteks relevansinya dengan pendidikan Islam.

c. Bagi Pembaca

- 1) Diharapkan bahwa penemuan dari peneliti ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak di lingkungan keluarga.
- 2) Peneliti ini diharapkan membentuk keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran agama Islam.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA KI HADJAR DEWANTARA

A. *Biografi Ki Hadjar Dewantara*

1. Kelahiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889, di Yogyakarta. Nama kelahirannya adalah Raden Mas (R.M) Soewardi Soeryaningrat. Ayahnya, Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A) Soeryaningrat, dan Ibunya, Raden Ayu (R.A.) Sandiyah, merupakan keturunan Nyai Ageng Serang, yang juga merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Ki Hadjar Dewantara adalah cucu dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (K.G.P.A.A) Paku Alam III.¹

Kelahiran Soewardi Soeryaningrat membawa kebahagiaan bagi keluarganya terutama kebahagiaan bagi K.P.A. Soeryaningrat yang mengharapkan seorang anak laki-laki, akan tetapi berat badannya kurang dari 3 Kg. Di kalangan keluarga terdekatnya memanggil Soewardi Soeryaningrat dengan julukan Denmas Jemblung, dikarenakan Ia lahir dengan perut yang buncit.²

Penghayatan nilai-nilai kultural yang sesuai dengan lingkungannya telah muncul sebagai hasil dari pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang diterima dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diterima dari keluarganya melalui pendidikan kesenian, adat istiadat, dan agama juga membentuk jiwa kepribadiannya. Pendidikan agama Soewardi Soeryaningrat berasal dari ayahnya, yang menekankan bahwa “Syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal.”³ Dalam lingkungan keluarganya, Soewardi Soeryaningrat

¹Eka Yanuarti, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, (Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017), h. 242.

²Suhartono Wiryopranoto, Dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum kebangkitan Nasional, 2017). h. 148-149.

³Fahril Amri, Skripsi “*Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2009), h. 29.

dipenuhi dengan suasana keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang kental. Walaupun ia lahir sebagai cucu paku alam III namun beliau sangat rendah hati, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan dikampungnya.

2. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sebagai keluarga bangsawan Soewardi Soeryaningrat mendapatkan pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam dan memperoleh pelajaran Agama dari pesantren Kalasan di bawah bimbingan K.H. Abdurrahman. Selain itu, ia juga mengikuti pendidikan di *Europeesche Lagere School* (ELS), sebuah Sekolah Dasar Belanda selama 7 tahun di Bintara Yogyakarta, Soewardi Soeryaningrat kemudian melanjutkan pendidikannya di *Kweekschool* (Sekolah Guru) di Yogyakarta dan *School Fit Opleiding Van Indische Artsen* (STOVIA), sebuah Sekolah Kedokteran di Jakarta.⁴

Meskipun awalnya bercita-cita menjadi dokter, Soewardi Soeryaningrat tidak dapat menyelesaikan pendidikan kedokterannya karena sakit selama lebih dari 4 bulan. Meskipun mengalami kegagalan dalam mencapai impian menjadi dokter, Soewardi Soeryaningrat tidak merasa menyesal. Dalam perjuangannya untuk rakyat bukan hanya sebagai dokter saja, bidang jurnalistik, politik dan pendidikan memberi peluang beliau untuk berjuang. Dari direktur STOVIA, Soewardi Soeryaningrat diberikan surat keterangan istimewa atas kemahirannya dalam berbahasa Belanda. Maka dari itu, meski dikeluarkan dari STOVIA, Soewardi Soeryaningrat dengan lapang dada dan penuh kebanggaan menerima pengakuan tersebut sebagai bentuk perjuangannya.⁵

⁴Eka Yanuarti, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, h. 243-244.

⁵Suhartono Wiryopranoto, Dkk, *Pejuangan Ki Hadjar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, h. 149-150.

3. Ki Hadjar Dewantara Sebagai Jurnalis dan Politiknya

Kegagalan dalam menyelesaikan studinya di STOVIA, tidak menjadi hambatan untuk meraih impian dan cita-cita. Pada tanggal 20 Mei 1908, berdirinya sebuah organisasi yang bernama Budi Utomo dan beliau aktif dalam organisasi tersebut serta mendapat tugas bagian propaganda.

Selama setahun beliau belajar sebagai analis pada laboratorium pabrik gula Kalibogor, Banyumas. Kemudian menjadi pembantu apoteker di Apotik Rathkamp, Malioboro Yogyakarta, dengan pekerjaan sampingan menjadi jurnalis pada surat kabar "*Sedyotomo*" dan "*Midden Java*" di Yogyakarta dan "*De Express*" di Bandung, dengan tulisan pertamanya yang berjudul "*Kemerdekaan Indonesia*".⁶

Puncak karir Soewardi Soeryaningrat sebagai jurnalis pada saat beliau menulis risalah yang diterbitkan pada juli 1913 dengan judul "*Als ik eens Nederlander was*". Risalah ini dicetak sebanyak 5.000 eksampler dan sangat terkenal karena berisi sindiran-sindiran yang ditujukan kepada pemerintahan Hindia Belanda yang akan merayakan kemerdekaan negeri Belanda dari penjajahan Prancis. Akibat dari tulisan tersebut, Soewardi Soeryaningrat ditangkap dan ditahan dalam penjara bersama kedua temannya yang bernama dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Pada 18 Agustus 1913 keluarlah keputusan pemerintahan Hindia Belanda No. 2a, mereka dibuang ke Nederland. Namun mereka sempat ditawari dan dinasehati oleh Mr. Van Deventer agar bersedia menjadi guru pemerintahan Hindia Belanda di

⁶Suhartono Wiryoprano, Dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, h. 150-151.

Bangka sehingga terbebas dari hukuman pembuangan, akan tetapi Soewardi Soeryaningrat menolak tawaran tersebut.⁷

Di Belanda Soewardi Soeryaningrat, Dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. E.F.E. Dowes Dekker secara aktif dalam dunia politik. Di Denhag Soewardi Soeryaningrat mendirikan “*Indonesische Persburieau*” (IPB), sebuah lembaga yang menjadi pusat informasi dan propoganda bagi pergerakan nasional Indonesia. Setelah kembali dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara terus aktif dalam perjuangannya.

Partainya menunjuk Soewardi Soeryaningrat sebagai sekertaris, dan kemudian sebagai pengurus di Semarang untuk (*National Indische Partij*), Ki Hadjar Dewantara juga menjabat sebagai direktur untuk “*De Beweging*”, yang artinya “Persatuan Hindia”. Selanjutnya beliau memimpin harian *De Expres* yang di terbitkan kembali. Soewardi Soeryaningrat mengalami dua kali penahanan karena pidato dan tulisannya yang tajam mengkritik pemerintahan Belanda.

Soewardi Soeryaningrat menikah dengan R.A. Sutartinah Sasraningrat merupakan sepupu dari Soewardi Soeryaningrat, Gusti Pangeran Hardjo Sastraningrat (Ayah R.A Sutartinah) merupakan adik dari K.P.A. Soeryaningrat (Ayah Soewardi Soeryaningrat). Pada tahun 1907 dilangsungkan nikah gantung, pada tahun 1913 akhir Agustus, Sebelum berangkat ketempat pengasingan di Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat istiadat yang sederhana di Puri Suryaningrat Yogyakarta. Selama dalam pembuangan Soewardi Soeryaningrat memperdalam Ilmu Pendidikan dengan mengikuti kursus-kursus tertulis dan kursus-kursus malam hingga pada 12 Juni 1915 beliau meraih akte Guru Eropa dalam Pendidikan Pedagogi. Sedangkan istrinya R.A. Sutartinah mengajar di

⁷Suhartono Wiryoprano, Dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, h. 151-153.

Taman Kanak-Kanak di Weimaar. Pada tahun 17 Agustus 1917 beliau dibebaskan dari masa hukuman pembuangan oleh pemerintahan Hindia Belanda, akan tetapi beliau belum bisa kembali ke Indonesia dikarenakan terjadi perang Dunia I di Eropa. Disamping itu, beliau belum memiliki cukup dana untuk pulang ke tanah air.⁸

Soewardi Soeryaningrat merupakan pemimpin yang disenangi dan berhasil dalam berbagai lembaga atau organisasi. Dalam kemimpinannya Soewardi Soeryaningrat dikenal dengan teori kepemimpinan trilogi kepemimpinan yang sampai saat ini masih mengakar dalam masyarakat. Adapun ketiga ideologi kepemimpinan tersebut adalah *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di depan sebagai teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah mengembangkan minat, dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang sebagai pendorong).

Soewardi Soeryaningrat merupakan seorang demokrat sejati, selalu bersikap menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dengan sikap yang arif beliau menerima segala kekurangan dan kelebihan orang lain, memberi dan menerima demi sebuah keharmonisan dari lembaga yang dipimpinnya.

4. Ki Hadjar Dewantara dalam Dunia Pendidikan

Pengalaman Soewardi Soeryaningrat dalam dunia politik dan Jurnalis, dengan berbagai rintangan, pembuangan dan penjara yang telah beliau jalani, menyadarkannya bahwa dalam menuju kemerdekaan Indonesia harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsa. Maka pentingnya penanaman jiwa merdeka dimulai sejak kanak-kanak.

⁸Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara. *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 12.

Pada 3 Juli 1922, dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Soewardi Soeryaningrat beserta teman-temannya mendirikan “*National Onderwijs Instituut Taman Siswa*” di Pakualam, Yogyakarta, membuka bagian Taman Lare atau setingkat dengan Taman Kanak-kanak; Pada 7 Juli 1924 mendirikan “*Mulo Kweekshool*” Setingkat SMP (4 tahun sesudah pendidikan dasar); Pada tahun 1928 mendirikan “*Algemene Middelbare School*” yang setingkat SMA Negeri.

Lahirnya perguruan Tamansiswa mendapat apresiasi dan sambutan luar biasa dari segala lapisan masyarakat. Sejak saat itu ratusan perguruan Tamansiswa tumbuh dan berkembang di mana-mana.⁹ Melalui bidang pendidikan inilah Soewardi Soeryaningrat berjuang melawan penjajahan kolonial Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh taman siswa. Tindakan Kolonial tersebut adalah “*Onderwijs Ordonantie 1932*”.

Tanggal 3 Februari 1928, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara pada usia yang ke-40 tahun. Alasan ia mengganti nama dan tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya ialah agar ia lebih dekat dengan rakyat baik secara fisik maupun batin. Ki Hadjar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan utusan rakyat yang tak tertandingi menghadapi kolonialisme.¹⁰

Hampir 37 tahun Ki Hadjar Dewantara memimpin dan mengasuh perguruan Tamansiswa yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada tanggal 26 April

⁹Suhartono Wiryopranoto, Dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, h. 159-161.

¹⁰Rizka Qurot Taani, Skripsi “*Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), h. 68.

1959, Ki Hadjar Dewantara wafat di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Jenasahnya dipindahkan ke Pendopo Agung Tamansiswa pada tanggal 29 April 1959. Ia dikebumikan secara militer di makam Wijaya Brata Yogyakarta yang dipimpin oleh Panglima Kodam di Ponegoro Kolonel Soeharto.¹¹

Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar ditetapkan sebagai "*Pahlawan Nasional*" dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara sebagai "*Hari Pendidikan Nasional*" berdasarkan keputusan presiden RI No. 316 tahun 1959.¹²

Sejak awal karirnya sebagai guru, Ki Hadjar Dewantara telah berjuang dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik dan merdeka untuk Indonesia. Banyak sekali kontribusinya dalam meningkatkan pendidikan baik sebagai praktisi maupun sebagai teoritikus. Adapun sistem pendidikan yang diutamakannya adalah nilai-nilai kebangsaan, seperti kecintaan pada tanah air, nasionalisme, dan rasa persaudaraan, dan mendorong pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain yang berlandaskan nilai-nilai moral dan nilai sosial.

Indonesia mengakui kepintaran Ki Hadjar Dewantara dalam memperbaiki kehidupan rakyatnya sambil mempertahankan budayanya. Untuk menggantikan sistem pendidikan kolonial yang berpusat pada budaya asing dengan sistem pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Nasional" dikarenakan perannya dalam mendobrak tatanan Pendidikan kolonial

¹¹Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan*, h. 137.

¹²Eka Yanuarti, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, h. 243.

membuat budaya Barat menjadi lebih dominan, yang tidak sesuai dengan sifat alami orang Indonesia. Akibatnya, Ki Hadjar Dewantara menyarankan kembali ke jalan nasional yang sesuai dengan alam Indonesia.

B. Karya-Karya Ki hadjar Dewantara

Secara keseluruhan, Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia. Karya-karyanya dalam bidang pendidikan telah memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dan mendorong generasi muda untuk menjadi generasi yang cerdas, mandiri dan berakhlak mulia.

Ki Hadjar Dewantara lebih dikenal dengan bapak pendidikan Indonesia dikarenakan ia dipandang orang-orang pada masanya sebagai pendidik sejati. Meski ia berkecimpung dalam dunia politik dan jurnalistik tetapi pada refleksi dasar menjadi manusia yang bermartabat diusahakan melalui kerangka yang sangat strategis yakni pendidikan dan pengajaran.¹³ Adapun Karya-karya dan prestasi Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara buku bagian pertama: tentang pendidikan, buku ini membahas mengenai gagasan dan pemikiran seorang Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, ilmu jiwa, ilmu adab dan Bahasa.
2. Ki Hadjar Dewantara buku bagian ke-Dua: tentang kebudayaan, buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian.
3. Ki Hadjar Dewantara buku bagian ke-Tiga: tentang politik dan masyarakat, buku ini memuat tentang politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia Imperialis Belanda, tulisan-tulisan tentang wanita, pemuda dan perjuangannya.

¹³Bartolomeus Samho dan Oskar Yasunari, dalam Skripsinya "*Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*", (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010), h. 11.

4. Ki Hadjar Dewantara buku bagian ke-Empat: tentang riwayat penulis, buku ini menceritakan riwayat dan perjuangan hidup Ki Hadjar Dewantara.
5. Mendirikan surat kabar harian "*Sedyatama*" dan "*Midden Jawa*" di Yogyakarta, serta "*De Express*" di Bandung.
6. Pada 6 September 1912, menjadi anggota "*Indische Partij*" bersama Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo.
7. Pada Juli 1913, mendirikan Komite Badan Putera bersama dr. Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis yang diadakan pada 15 November 1913.
8. Pada September 1918, Mendirikan Kantor Berita "*Indonesisch persbureau*" disingkat IPB.
9. Pada tanggal 3 Juli 1922 mendirikan Monumen Tamansiswa.
10. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota *Naimo Bun Kyiok Sanyo* (Kantor urusan Pendidikan dan Pengajaran).
11. Ditetapkan sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia pada tanggal 8 Maret 1955.
12. Mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam Ilmu Kebudayaan di Universitas Gajah Mada pada tanggal 19 Desember 1956.
13. Pada tahun 1946, menjadi Ketua panitia Pembantu Pembentukan Undang-Undang Pokok Pendidikan.
14. Pada tanggal 20 Mei 1948, pencetus dan Ketua panitia pusat peringatan 40 tahun hari kebangunan Nasional di Yogyakarta.
15. Pada tanggal 20 Mei 1952, Ketua panitia pusat peringatan hari kebangkitan Nasional di Jakarta.

16. Pada tanggal 17 Agustus 1960 dianugrahi oleh Presiden panglima tertinggi angkatan perang RI bintang maha putra tingkat I, dan Tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan

BAB III

TINJAUAN TEORETIS

A. *Keluarga*

1. Pengertian Keluarga

Pemahaman tentang Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dapat diuraikan secara linguistik dari 2 kata yaitu, “*kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* yang artinya hamba dan *warga* yang artinya anggota. Sebagai anggota dan hamba dalam keluarga, setiap individu berhak memberikan kontribusi dan turut serta dalam upaya memajukan segala kepentingan keluarganya.¹ Keluarga merupakan satuan unit terkecil dari satu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Menurut Seorjono Soekanto:

“Keluarga terdiri dari satu pasangan suami istri dan anak yang biasanya tinggal satu rumah yang sama dan secara resmi terbentuk adanya perkawinan. Keluarga seperti ini disebut dengan keluarga inti dan disebut juga rumah tangga yang merupakan inti terkecil dari masyarakat sebagai wadah dan proses pertama pergaulan hidup.”²

Menurut Taufik Abdillah Syukur:

“keluarga merupakan tempat dimana individu itu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu itu hidup.”³

Dengan demikian, keluarga dapat dianggap sebagai suatu institusi yang muncul awalnya dari perjanjian perkawinan antara seorang pria dan seorang Wanita, yang kemudian melahirkan keturunan yang tinggal bersama di bawah satu atap rumah yang setiap harinya terjalin sebuah komunikasi antara anggota

¹Ni Made Sri Agustini, *Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran bagi Anak*, Jurnal Magistra, No. 2, Desember 2018, h. 29.

²Seorjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ihwal Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1.

³Taufik Abdillah Syukur, Dkk, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Padang: PT. Global Eksekusif Teknologi), h. 1.

keluarga, ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antar seorang pria dan seseorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.”

Melalui pernikahan terbentuklah keluarga yang bahagia dan langgeng sesuai ketetapan Allah Swt. Anak yang dilahirkan dari pernikahan ini dianggap sebagai anak yang sah, dan menjadi tanggung jawab dan hak orang tua serta keluarga untuk merawat dan mendidiknya secara optimal hingga anak tersebut menikah atau mampu hidup mandiri. Dalam perkembangannya pengertian keluarga menjadi sangat luas dan beragam serta berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan norma masyarakat dimana lingkungan keluarga berada. Dari sudut pandang psikologis, keluarga dapat dianggap sebagai satu kesatuan dari kepribadian-kepribadian individu yang saling berinteraksi. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah.⁴

Ki Hadjar Dewantara mengartikan keluarga sebagai:

“Keluarga yaitu kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hak, pun berkehendak juga bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota. Di dalam keluarga persatuan keluarga itu si-bapa dan si-ibulah yang menjadi ketua, si-bapa mendapatkan bagian urusan umum dan yang menangani perhubungan dengan dunia luar, si-ibu berdiri sebagai ketua tentang segala urusan di dalam hidup keluarga.”⁵

Dengan adanya dua orang ketua dalam satu pemerintah yang tak terlihat dalam keluarga menjadikan lingkungan keluarga yang penuh dengan cinta kasih yang tulus dan murni. Salah satu wadah yang paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan keluarga,

⁴Supriyono, Dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 5-6.

⁵Ki Hadjar Dewantara *Bagian I: Pendidikan*, h. 380-381.

yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak, di sinilah dilihatnya peran orang tua dalam mendidik anak yang benar pada usia awal dalam kehidupannya, karena anak akan meniru setiap perilaku orang tua ataupun anggota yang ada dalam keluarga tersebut. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal dalam penyusunan kedewasaan individu kepribadian dan juga merupakan elemen penting dalam pendidikan yang paling nyata, tepat dan amanat yang begitu besar.

Konsep keluarga dalam perspektif masyarakat Indonesia mencakup tiga makna utama. *Pertama*, istilah Keluarga Inti (*Nuclear family*) mengacu pada hubungan perkawinan sah antara seorang pria dan seorang wanita, yang melahirkan atau mengadopsi seorang anak. *Kedua*, keluarga besar (*Extended family*) merujuk pada hubungan kekerabatan antara dua orang atau lebih, baik melalui keturunan, perkawinan, atau adopsi dengan cara tidak langsung. *Ketiga*, keluarga dapat diartikan sebagai hubungan emosional berdasarkan kesamaan kepentingan, seperti keluarga besar Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang terikat secara emosional sebagai satu kesatuan keluarga.⁶

Keluarga dianggap sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, dapat terbentuk dengan melibatkan hanya dua individu, yaitu pria dan wanita yang menjalin hubungan pernikahan yang sah menurut hukum dan agama, serta memiliki anak baik melalui kelahiran maupun adopsi.⁷

Keluarga dapat didefinisikan berdasarkan hubungan darah atau hubungan sosial emosional. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga biologis atau sedarah, sedangkan keluarga yang terhubung karena hubungan sosial

⁶Supriyono, Dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, h. 9.

⁷Supriyono, Dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, h. 10.

emosional ini dapat didefinisikan secara luas atau sempit, seperti keluarga besar Yogyakarta, keluarga Jawa, dan lain sebagainya.

2. Ciri-Ciri Keluarga

Ciri-ciri keluarga disetiap negara/bangsa berbeda-beda bergantung pada keyakinan, kebudayaan dan kebiasaan hidup disetiap tempat. Secara garis besar ciri keluarga di Indonesia dalam buku “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini” yang ditulis oleh Supriyono, mengemukakan ciri-ciri keluarga sebagai berikut:

a. Adanya hubungan dua jenis kelamin yang berbeda

Keluarga terbentuk saat dua individu dengan jenis kelamin yang berbeda (pria dan wanita) sepakat untuk menapaki jenjang pernikahan dan menjalani kehidupan berumah tangga sesuai dengan prinsip ajaran agama yang mereka anut dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Hingga saat ini, di Indonesia, tidak diakui adanya pernikahan antara pasangan gay atau lesbian sebagai sebuah keluarga.

Kesepakatan untuk menjalani hidup berumah tangga haruslah disahkan sesuai dengan panduan agama yang dianut. Pernikahan yang belum atau tidak disahkan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia dan tidak memenuhi syarat sah menurut ajaran agama tidak dapat dianggap sebagai keluarga. Jika hubungan antara pasangan pria dan wanita tidak disahkan melalui institusi pernikahan yang sah, maka akan sulit bagi anak untuk memperoleh hak waris, perwalian anak, dan keterlibatan dalam hubungan perdata dan sosial lainnya.

b. Adanya pengakuan terhadap keturunan

Setiap hubungan pernikahan mengharapkan adanya keturunan dari sebuah pernikahan tersebut, bahkan menjadi tuntutan secara internal maupun secara

eksternal. Seorang pasangan suami-istri tentunya menginginkan anak didalam hubungan pernikahan mereka. Walaupun ada beberapa pasangan suami-istri membatasi diri untuk tidak memiliki keturunan dikarenakan ada alasan-alasan tertentu yang mengakibatkan mereka tidak ingin memiliki anak, misalnya masalah medis, kesiapan diri dan lain sebagainya.

c. Adanya kehidupan ekonomi

Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lembaga ekonomi; fungsi ini sangat penting karena tanpanya, keberlangsungan hidup keluarga akan terancam. Setiap keluarga harus memiliki pendapatan yang memadai untuk membiayai hidup mereka.⁸ Umumnya yang berperan dalam mencari pemasukan dan penghasilan adalah suami atau bapak dan istri atau ibu berperan sebagai ibu rumah tangga mengurus segala keperluan yang dibutuhkan keluarga di dalam rumah. Namun, seiring perkembangannya zaman peran istri atau ibu selain menjadi ibu rumah tangga seorang istri atau ibu juga bisa membantu suami melalui mata pencarian atau usaha yang ditekuninya.

d. Mempunyai afiliasi tempat tinggal bersama

Keluarga sangat identik dengan kata rumah atau tempat tinggal untuk pulang, pulang adalah kata khusus yang menunjukkan dimana keluarganya bisa berkumpul untuk menjalankan fungsi-fungsi kerumah tanggaannya.⁹ Setiap keluarga perlu menetapkan atau memilih tempat tinggal bersama sebagai rumah. Karena rumah suatu tempat berlangsungnya kehidupan berumah tangga, selama belum bisa menunjukkan tempat sebagai rumah maka keluarga tersebut masih berserakkan. Adapun fungsi rumah selain berfungsi sebagai tempat beristirahat dan pulang rumah juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hal-hal pribadi serta tempat menyimpan barang-barang milik pribadi.

⁸Supriyono, Dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, h. 14-15.

⁹Supriyono, Dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, h. 16.

e. Mempunyai ikatan emosi yang kuat di antara anggota

Hubungan yang paling kuat dalam lingkungan keluarga adalah adanya rasa kasih sayang. Awal dari kehidupan keluarga atau pernikahan dimulai dengan keberadaan cinta dan kasih sayang antara seorang pria dan seorang wanita, yang kemudian sepakat untuk melangkah ke dalam ikatan pernikahan dan menjalani kehidupan bersama sebagai suami dan istri. Rasa kasih sayang adalah elemen kunci yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah pernikahan atau keluarga. Hubungan emosional di antara anggota keluarga menjadi ciri khas utama dalam sebuah keluarga dan menjadi faktor penentu dalam kelangsungan hidup keluarga tersebut.

f. Adanya pengakuan dari masyarakat sekitar

Untuk sebuah keluarga, penting untuk menjalani kehidupan di dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, keluarga perlu mendapatkan pengakuan dari tetangga dan masyarakat sekitar. Apabila keluarga tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan tetangganya, maka akan terkucilkan dan dianggap sebagai keluarga yang tertutup, aneh, dan asosial.¹⁰ Maka dari itu, sebuah keluarga harus pandai dalam berinteraksi dengan tetangganya atau dengan masyarakat sekitar, agar nantinya tidak dikucilkan dan menjadi keluarga yang disenangi dan mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar.

g. Adanya pengakuan dari negara

Karena setiap keluarga memiliki nomor induk kependudukan yang sama, keluarga juga harus mendapatkan pengakuan negara dengan mendaftar di kantor pemerintah yang sesuai.

¹⁰Supriyono, Dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, h. 18.

3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga pada dasarnya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan hubungan sosial dan fisik antara dua individu dalam sebuah pernikahan atau perkawinan, melainkan mencakup fungsi yang sangat beragam. Dalam membentuk keluarga, diperlukan pertimbangan yang matang agar semua persyaratan nilai yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, mulai dari pertimbangan agama, status sosial, tingkat ekonomi, kesuburan fisik, dan aspek lainnya. Semua ini diperlukan agar fungsi-fungsi lembaga keluarga dapat terwujud sesuai dengan harapan. Rinciannya, Fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga muncul karena adanya perjanjian pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan dibentuk sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan dalam agama, dan sebuah pernikahan dianggap belum sah jika belum mendapatkan pengesahan sesuai dengan norma-norma agama. Fungsi keluarga mencakup peran sebagai lingkungan pertama di mana seorang anak dapat mengenal, mengembangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang religius, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan taat kepada Allah Swt..

b. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung, menumbuhkan rasa aman, kehangatan bagi setiap anggota keluarganya, serta melindungi anak baik fisik, emosi maupun sosialnya.¹¹

¹¹Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 23-24.

c. Fungsi Sosial Budaya

Tugas pelestarian budaya bangsa dilakukan melalui fungsi sosial budaya keluarga, yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan kekayaan sosial dan budaya nasional dengan membangun ikatan kasih sayang. Ini mencakup nilai-nilai seperti kolaborasi, sopan santun, kerukunan, toleransi, dan sebagainya.¹²

d. Fungsi Ekonomi,

Pendidikan ekonomi keluarga dilakukan dengan menerapkan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai seperti hemat, disiplin, peduli, ulet, dan hobi menabung. Selain itu, mereka diajarkan bagaimana mengelola keuangan atau kemampuan finansial, sebagai komponen yang mendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.¹³

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi dalam keluarga adalah untuk melanjutkan keturunan. Dengan membentuk keluarga, proses kelahiran manusia baru memungkinkan identifikasi yang jelas terhadap garis keturunan.

f. Fungsi Sosialisasi

Keluarga bertanggung jawab untuk membantu dan mengajar anak-anaknya untuk hidup dengan baik. Anak-anak dididik untuk hidup bermasyarakat dalam lingkungan keluarga. Keluarga berfungsi sebagai penghubung antara anak dan kehidupan sosial masyarakat.¹⁴ Melalui interaksi sosial dalam keluarga dengan

¹²Taufik Abdullah Syukur, Dkk, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 3.

¹³Supriyono, Dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, h. 33.

¹⁴Zubaidah Lubis, Dkk, *Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak*, (Jurnal Pendidikan dan Pengadlan Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2, 2021), h. 99.

mempelajari pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan sosial.

g. Fungsi Rekreasi dan Afeksi

Keluarga merupakan tempat rekreasi anggotanya untuk mendapatkan ketenangan dan kegembiraan dan hubungan sosial pertama yang anak dapatkan setelah lahir adalah hubungan sosial yang dibangun antara anak dan orang tuanya sehingga melahirkan hubungan sosial dengan kemesraan dan afeksi (rasa kasih sayang dan nyaman).

Fungsi keluarga menurut PP No. 21 tahun 1994 Bab I ayat 2, yaitu:

- a. Fungsi cinta dan kasih yaitu menjadi landasan kokoh terhadap suatu hubungan dalam keluarga, hubungan anak terhadap anak, hubungan suami istri, hubungan orang tua dengan anaknya, dan hubungan kekerabatan antar generasi. Dengan adanya cinta dan kasih hubungan keluarga menjadi harmonis dan kokoh, serta menjadi pengarah dari tindakan-tindakan dan sikap bijaksana.
- b. Fungsi melindungi, dengan fungsi ini akan menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga.¹⁵

4. Bentuk Keluarga

Menurut Gambar Al-Haddar keluarga dapat dibentuk oleh beberapa bagian yakni:

a. Berdasarkan Garis Keturunan

Setiap anak lahir harus terdaftar dalam catatan negara agar garis keturunannya tercatat dengan baik. Ayah dan ibu menurunkan genetik kepada anaknya. Anak merupakan sebuah perpaduan antara dua orang manusia dan lingkungan memberikan perubahan pada diri anak.

¹⁵PP No. 21 tahun 1994, Bab I, Pasal I, Ayat 2.

b. Berdasarkan Jenis Perkawinan

Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang dilegalkan secara agama dan hukum, Dalam pandangan Islam menikah adalah penyempurna dari separuh agama. Tujuan sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan tentunya adalah kebahagiaan, salah satunya adalah memiliki anak dari hubungan yang sah dimata agama dan negara.

c. Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga

Jenis anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, tante, paman, dan lainn sebagainya. Masing-masing anggota memiliki peran tersendiri dalam keluarga. Seperti ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengontrol segala urusan keluarga di dalam rumah. Dan anak tugasnya memberikan bantuan apabila diperlukan. Dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, diperlukannya kerjasama anantara anggota keluarga baik dalam rumah maupun diluar.

d. Berdasarkan Kekuasaan

Kekuasaan sangat berkaitan dengan kepemimpinan, dalam keluarga ayah memiliki kepemimpinan yang paling tinggi dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya. Hal ini dikarenakan ayah mengatur aktivitas kegiatan dan ibu lebih mengatur sesuatu bersifat operasional yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.¹⁶

5. Struktur Keluarga

Menurut Lee dalam Sri Lestari, Keluarga dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan keberadaan anggota keluarga. Keluarga inti (*nuclear family*)

¹⁶Taufik Abdullah Syukur, Dkk, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, h. 14-15.

terdiri dari hanya tiga posisi sosial: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling. Keluarga batih (*extended family*) terdiri dari lebih banyak posisi sosial.¹⁷

Menciptakan keluarga yang harmonis tentu diperlukannya komunikasi keluarga yang efektif. Komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya komunikasi yang dilakukan oleh keluarga. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan meminimalisir terjadinya kesalahan dan mengurangi terjadinya perselisihan antar anggota keluarga. Ayah dan ibu yang memiliki kedudukan tertinggi dalam rumah tangga harus menjaga pola komunikasi yang interaktif, saling membangun, aktif dan saling bersinegri satu sama lainnya.

Membangun komunikasi tentu bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena manusia lebih dominan di dengarkan dari pada menjadi pendengar, dan seringkali hanya mengutamakan ego masing-masing. Adapun Kekuatan keluarga terdapat pada kebahagiaan, dalam mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga diperlukannya kerjasama antara semua anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda. Jika semua anggota keluarga melakukan perannya dengan baik, maka akan terwujud keluarga yang harmonis dan bahagia.

6. Relasi dalam Keluarga

a. Relasi pasangan suami-istri

Hubungan suami-istri memberikan dasar yang kokoh dan berwarna untuk dinamika keluarga secara keseluruhan. Banyak kasus keluarga yang mengalami ketidakharmonisan disebabkan oleh kurangnya keseimbangan antara pasangan suami dan istri. Kunci keberlanjutan hubungan pernikahan terletak pada kemampuan pasangan untuk beradaptasi, yang membutuhkan sikap terbuka dan saling memahami satu sama lainnya.¹⁸

¹⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: penanaman nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Prenadamedia Grub, 2018), h. 6-7.

¹⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: penanaman nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 9-10.

Konsep perkawinan tradisional biasanya melibatkan pembagian tugas dan peran yang jelas antara suami dan istri. Meskipun pembagian ini awalnya sederhana, dengan istri bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan anak-anak, sementara suami mencari nafkah, namun seiring berjalannya waktu, konsep ini semakin mengalami perubahan. Pasangan modern cenderung bekerja sama dan membutuhkan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek. Kesadaran akan peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga mendorong pasangan untuk bekerja sama dalam mengasuh anak, menggantikan konsep tradisional yang semakin meredup.

b. Relasi Orang Tua-Anak

Pasangan yang menjadi orang tua mengalami tahapan khusus dalam kehidupan mereka setelah kelahiran anak pertama, dan seringkali ini dapat menimbulkan masalah dalam hubungan dan depresi yang berdampak pada kualitas perkawinan. Dalam situasi seperti ini, dukungan keluarga menjadi sangat penting, terutama dukungan dari suami, karena perpindahan ini dapat menjadi tantangan terutama bagi seorang istri.

Anak membentuk ikatan emosional yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya pada awal kehidupannya. Konsep "kelekatan" digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus anak dengan pengasuhnya. Kehangatan menjadi elemen penting dalam hubungan orang tua-anak, memberikan anak perasaan dicintai dan membangun rasa percaya diri.¹⁹ Keberadaan kehangatan menciptakan rasa aman dalam kegiatan bersama orang tua. Interaksi yang berulang, menunjukkan kesiapan, kepekaan, dan responsivitas, menjadi kunci dalam menciptakan perasaan aman tersebut.

¹⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: penanaman nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 16-18.

c. Relasi Antar Saudara

Kesadaran tentang keluarga berencana telah memberikan batasan terhadap proses keturunan, namun sebagian besar orang tua masih menginginkan lebih dari dua anak. Orang tua memiliki keyakinan bahwa keberadaan saudara baik kandung, tiri, maupun adopsi berpengaruh dalam kehidupan anak-anak. Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Hubungan antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, baik hubungan positif maupun hubungan negatif tergantung pola kehidupan dan interaksi antar saudara.

7. Kekukuhan Keluarga

Defrain dan Stinnett dalam Sri Lestari, mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh, sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen
- b. Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi
- c. Terdapat waktu berkumpul bersama
- d. Mengembangkan spritualitas
- e. Menyelesaikan konflik dengan efektif
- f. Memiliki ritme

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Makna pendidikan tidak hanya sebatas tindakan orang tua menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan guna menggali ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas, di mana kualitas perkembangan anak akan menjadi lebih baik jika pendidikan yang diterima oleh anak tersebut bersifat baik dan berkualitas. Pendidikan diartikan sebagai segala upaya dan aktivitas untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan dari generasi tua ke

generasi muda, bertujuan membentuk generasi muda yang memiliki budi pekerti dan akhlak mulia.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun di antara ketiganya, lingkungan keluarga menjadi paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Penguatan pendidikan mental keagamaan dilakukan dalam keluarga karena lingkungan keluarga menjadi institusi pendidikan pertama dalam memberikan pola asuh dan teladan yang baik serta dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anak-anaknya.²⁰

Keluarga menjadi tempat utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Suasana keluarga yang menyenangkan berkontribusi positif terhadap perkembangan anak. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan peran istri yang memiliki peran penting dalam mengelola segala aspek rumah tangga agar tercipta harmoni dan kerapuhan.²¹ Pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak awal, jauh sebelum anak tersebut lahir. Islam menetapkan syarat-syarat untuk membentuk keluarga sebagai tempat utama pendidikan anak hingga mencapai usia tertentu (Baligh). Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang bertanggung jawab penuh atas pembentukan moral dan penanaman nilai-nilai pada anak. Pendidikan utama dalam konteks keluarga menjadi tempat yang paling sesuai untuk menanamkan nilai-nilai baik bagi anak-anak..²²

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 2

²¹Ummi Shofiyah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), h. 46.

²²Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 38

Menurut Zakiah Daradjat, peran ibu dan bapak sangat berpengaruh besar pada anak-anak. Ibu, sebagai figur pertama yang dikenal oleh anak, memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak, sedangkan ayah menjadi sosok yang paling dihormati dan dicontoh oleh anak. Oleh karena itu, anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua mereka.²³

Peran pendidikan yang dipegang oleh kedua orang tua dalam keluarga merupakan peran pokok dan utama dibandingkan dengan peran-peran yang lainnya. Pendidikan diluar lingkungan keluarga hanyalah penyempurnaan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan waktu yang dihabiskan anak dengan keluarga lebih besar dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Orang tua berkewajiban memperhatikan pendidikan yang akan diajarkan dan didapatkan oleh anak dikemudian hari, karena anak merupakan peniru orang tuanya, apapun yang dilakukan oleh orang tuanya dapat dijadikan referensi dalam menentukan jati diri anak tersebut. Maka dari itu orang tua diharuskan berperilaku dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Dengan demikian, pendidikan pertama diberikan di dalam keluarga karena keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menentukan arah kehidupan anak. Pendidikan agama juga menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga karena nilai-nilai agama dianggap sangat penting. Orang tua perlu berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sebagai upaya mendidik secara menyeluruh.

2. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar pendidikan anak adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas dalam mendidik anak, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab orang

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 39.

tuanya. Maka dari orang tua hendaknya memiliki landasan yang kokoh untuk memberikan arahan bagi pendidikan anaknya. Dalam Islam Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar melarang dirinya dan keluarganya untuk taat kepada Allah serta bertanggung jawab untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah Swt. dalam Q.S al-Tahrim ayat 6 mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas dan kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Maka dari itu ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu lahir dalam keadaan suci dan berkecenderungan kepada kebaikan akan tetapi secara pengetahuan dia belum mengetahui apa-apa. Maka dari itu keluargalah yang berperan penting dalam pendidikan bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya sejak lahir.

Tujuan pendidikan dalam lingkungan keluarga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi anak sehingga terbentuk kepribadian manusia kamil yang mengabdikan kepada Allah Swt serta mampu mengemban amanat Allah sebagai Khalifah dimuka bumi.

4. Pendidikan Keluarga Menurut Islam

Bagian paling vital dari perjalanan kehidupan di dunia ini adalah pendidikan keluarga. Sejak bayi lahir, pendidikan awal diterima dari keluarganya, dan orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan ini. Dalam perspektif Islam, pendidikan keluarga memiliki peran dalam menyampaikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, etika, dan keterampilan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat penting dalam

membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Oleh karena itu dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukannya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah sehingga masing-masing dapat melaksanakan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal.²⁴

Pendidikan keluarga dalam Islam, orang tua berkewajiban dalam memberikan kasih sayang didalam rumah, bersikap lemah lembut kepada anak, membangun komunikasi produktif kepada anak, memenuhi kebutuhan belajar anak, menjaga hak dan kewajiban, membimbing dan mengarahkan anak, serta menghindari perselisihan. Pertengkaran dan perselisihan terjadi dalam keluarga akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keharmonisan keluarga. Maka dari itu sebisa mungkin orang tua menghindari perselisihan di dalam keluarga. Fenomena seperti ini akan mengakibatkan terganggunya mental anak dan berdampak negatif bagi perkembangan jati diri anak.²⁵

Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam melibatkan seluruh peran anggota keluarga, baik ayah, ibu, dengan anak-anak sebagai subyek didikannya. Selain memaksimalkan peran orang tua dalam keluarga, fungsi keluarga juga perlu diperhatikan. Banyak sekali fungsi keluarga yang perlu dijalankan oleh orang tua dengan sebaik-baiknya. Adapun pendidikan agama anak perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya hingga anak tersebut telah mampu mengurus dirinya sendiri (berkeluarga), yang meliputi pendidikan aqidah, pendidikan akhlakul karimah, pendidikan ibadah dan pendidikan sosial.

²⁴Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagoogi Islam, Vol. 3, No. 1, Juli 2018, h. 71

²⁵Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, h. 72-74.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Definis pendidikan Islam menurut ajaran Islam ternyata jauh lebih beragam dibandingkan dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa diluar Islam. Dalam perspektif Islam terdapat tiga kata kunci yang sering digunakan untuk menjelaskan pendidikan, yaitu at-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Ketiga kata ini memiliki hubungan yang erat dan bersifat saling terkait dalam konsep pendidikan.²⁶ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponennya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, kurikulum, peserta didik, pendidik dan seluruh komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran islam.²⁷

Menurut Haidar :

“Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim yang seutuhnya.”²⁸

Menurut Hasan Langgulung dalam Ramayulis :

“Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”²⁹

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk memperluas kapasitas manusia agar mereka dapat meningkatkan kesadaran ilmiah dan kreativitas, dengan tujuan menegakkan kebenaran di dunia dengan sebaik-baiknya.

Menurut beberapa definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada kumpulan keyakinan yang

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). h. 33.

²⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 30.

²⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 11.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36.

ditanamkan pada setiap individu, sesuai dengan ajaran Islam, guna membentuk karakter yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris, "dasar" berarti Foundation (dasar atau landasan). Kata "dasar" secara etimologi berarti "asas, fundamen, pokok, atau dasar dari segala suatu pendapat, ajaran, dan aturan." Secara terminologi, "dasar" merujuk pada sumber ilmu pengetahuan, ajaran, dan hukum.³⁰

Fungsi dasar memiliki peran sebagai panduan untuk mencapai tujuan dan sebagai fondasi bagi eksistensi suatu hal. Basis pendidikan Islam, di sisi lain, tidak bergantung pada filosofi hidup orang lain, melainkan dapat diaplikasikan di berbagai tempat dan kapan pun tanpa adanya batasan ruang dan waktu.³¹

Achmadi menyatakan bahwa segala aktivitas pendidikan bertumpu pada pandangan hidup sebagai landasan pendidikan. Karena dasar pendidikan berkaitan dengan prinsip-prinsip yang paling mendasar dan penting, yang bergantung pada hal-hal lainnya, maka diperlukan pandangan hidup yang teguh dan komprehensif yang tidak mudah berubah karena memiliki kebenaran yang telah teruji dalam sejarah. Jika nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan bersifat relatif dan temporal, maka nilai-nilai tersebut akan rentan terpengaruh dan berubah sesuai dengan kebutuhan praktis dan teknis.³²

Pendidikan Islam bersumber dari dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Dari dua sumber ini, muncul berbagai pemikiran mengenai isu-isu umat Islam, termasuk di dalamnya aspek-aspek pendidikan Islam.

³⁰Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h. 23.

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 187.

³²Achamadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 83.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an, salah satu sumber pokok ajaran Islam, memiliki arti etimologis sebagai "bacaan" dan secara terminologis merujuk pada "firman Allah Swt." Al-Qur'an merupakan wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran al-Qur'an bertujuan menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan utama ajaran Islam.³³

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah Swt. Q.S An-Nahl:64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*"Anna andiangi Iyami' mappaturungano'o Kitta' (Koroang) di'e, selaengna malao mappannassa lao di sesena ise'iya anu iya nasisalai anna menjari patiroang anna pammase di sesena kaum iya matappa'."*³⁴

Terjemahan:

*"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*³⁵

Sehubung dengan ayat di atas, Dalam tafsiran Ibnu Katsir Q.S An-Nahl:64 menjelaskan kepada manusia apa yang sedang mereka perselisihkan, al-Qur'an menjadi pemisah di antara manusia dalam setiap hal yang mereka perdebatkan atau persengketakan. Maka dari itu, al-Qur'an menjadi petunjuk bagi hati manusia

³³Tedy Priatna, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Kali Djati, 2016. Diakses pada hari Minggu, 11 Juni 2023, <https://etheses.uinsgd.ac.id/9754/1/DASAR%20DASAR%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>

³⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 519.

³⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 381.

dan menjadi rahmat bagi semua orang yang berpegang teguh kepadanya. Adapun dalam tafsiran Kementerian Agama, ayat ini menjelaskan fungsi al-Qur'an sebagai dasar dan pedoman yang dapat membuka pikiran mereka serta menjelaskan bahwa dia menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan petunjuk bagi para umat manusia, sehingga mereka dapat melihat kebenaran mengenai mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang salah.³⁶

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan Islam paling utama, selain itu al-Qur'an mengajarkan kepada umat muslim tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan apa yang terjadi dimuka bumi.

b. As-Sunnah (al-Hadis)

Secara etimologi, istilah "al-Hadis" mengandung makna "komunikasi, percakapan, dan pembicaraan," baik dalam konteks agama maupun duniawi. Namun, dalam terminologi, terdapat perbedaan pandangan antara ahli hadis dan ahli ushul. Beberapa ulama ahli hadis memberikan interpretasi yang terbatas terhadap hadis, sementara yang lain memberikan pemahaman yang lebih luas. Hadis menurut ahli usul hanya terbatas pada perkataan Nabi, serta tidak termasuk pada taqirir, perbuatan ataupun sifat-sifatnya. Sedangkan menurut ahli hadist bahwa hadis didefinisikan dengan segala yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataannya maupun perbuatannya.³⁷

Al-Hadis merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penguat dan penjelas dari berbagai persoalan yang ada di dalam al-Qur'an dan dalam persoalan yang terjadi dalam kehidupan

³⁶Qur'anHadist, *Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 64*, (2023), di akses pada tanggal 21 Juni 2023. <https://quranhadits.com/quran/16-an-nahl/an-nahl-ayat-64/>

³⁷Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Kreasi Edukasi: Publish and Consulting Company, 2016), h. 1-3.

umat Islam yang disampaikan dan dipraktikan oleh Rasulullah Nabi Muhammad Saw.³⁸

Kedudukan hadis dalam pendidikan Islam sangatlah penting karena berfungsi sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Sebagai seorang pendidik Nabi Muhammad Saw paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Maka dari itu perilaku nabi dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.³⁹

C. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para Fuqaha yang berarti berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang mereka miliki untuk menetapkan hukum syari'at Islam yang belum ditentukan di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, tetapi harus tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, setelah Rasulullah Saw wafat, ijtihad menjadi salah satu sumber hukum yang paling penting..

Ijtihad sangat penting dalam bidang pendidikan, Karena ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah sangat luas dan pokok. jikapun ada yang terperinci, maka perinciannya hanya sekedar memberikan contoh dalam menetapkan yang pokok. Maka dari itu, dengan adanya ijtihad ini dapat memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang hukumnya belum ditegaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

³⁸Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai dasar Ideal Pendidikan Islam*, (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 8, No. 2, Agustus, 2015), h. 131-132.

³⁹Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai dasar Ideal Pendidikan Islam*, h. 133.

3. Tujuan pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlak yang mulia sebagaimana misi Nabi Muhammad Saw; mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rezeki); dan menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik dalam mengkaji ilmu.⁴⁰ Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, adapun keberhasilan pendidikan bukan semata-mata ditentukan oleh usaha guru, seluruh tenaga kependidikan ataupun peserta didik, akan tetapi karena petunjuk dari Allah Swt.

Tujuan pendidikan Islam berbeda dari tujuan pendidikan umum. Berbeda dengan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memahami hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, pendidikan umum hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan berpikir kepada siswa. Dalam pendidikan Islam, hal yang paling penting adalah memberi siswa pemahaman tentang diri mereka sebagai makhluk yang hidup di alam semesta dan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing peserta didik untuk menyadari tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial dan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, dan untuk membimbing mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Istilah nilai sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Istilah tersebut sudah dimengerti maknanya maupun bentuknya. Namun apa bila kata nilai ini

⁴⁰Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November, 2015), h. 6.

dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan makna yang lebih dalam dari apa yang diketahui selama ini.

Nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, angka dan ukuran serta sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidup. Nilai sesuatu yang dipandang sangat berharga bagi manusia atau ataupun masyarakat.⁴¹

Menurut BurBecher dalam Jalaludin :

“Nilai dibedakan dala, dua bagian yaitu nilai intrinsik yang di anggap baik (tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan untuk di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena berarti untuk orang lain).”⁴²

Beberapa definisi dari para ahli menjelaskan pengertian nilai merupakan sesuatu yang berharga dan penting bagi manusia serta menjadi patokan ataupun standar dari sebuah tingkah laku. Manusia sangat berarti karena ada nilai di dalam dirinya. Adapun Setiap aspek pendidikan Islam memiliki beberapa komponen utama yang mendukung pelaksanaannya. Aspek tersebut menjadi patokan dalam pemahaman dan pengamalan pendidikan Islam. Adapun aspek paling utama yang harus di ajarkan pada anak, yaitu aspek aqidah, akhlak, ibadah dan sosial masyarakat.

a. Aqidah

Aqidah atau I'tiqodiyah adalah bagian yang berkaitan dengan pendidikan iman, yang mencakup keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir. Aspek ini dirancang untuk membangun kepercayaan pribadi.⁴³

⁴¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 58.

⁴²Jalaludin, *filsafat Pendidikan Manusia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 137.

⁴³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

Islam berpangkat pada tauhid, tauhid merupakan suatu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamainya. Dalam islam, aqidah berpokok pada ajaran yang tertera dalam rukun iman.

b. Akhlak

akhlak merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang menyangkut perilaku dan perbuatan manusia. Akhlak umumnya disebut moralitas yang bertujuan untuk pemurnian diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁴⁴

Seseorang yang selalu menunjukkan perilaku yang baik dapat dianggap memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika seseorang menunjukkan perilaku yang buruk, dapat dikatakan bahwa dia memiliki akhlak yang buruk. Nilai-nilai akhlak yang dimaksudkan mencakup tindakan positif yang memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti tolong-menolong, sopan santun, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

c. Ibadah

Ibadah dapat diartikan sebagai tindakan pengabdian ritual, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek utama dalam ibadah adalah sebagai bukti kepatuhan seorang hamba dalam melaksanakan perintah dari Tuhannya.⁴⁵ Ibadah digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan pengabdianya dengan sang pencipta. Ada tiga muatan ibadah dalam pendidikan Islam, yaitu Menjaga hubungan dengan Allah Swt, Menjaga hubungan sesama makhluk ciptaan Allah Swt dan Kemampuan menjaga dirinya sendiri.

⁴⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57.

⁴⁵Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 30.

Dalam pendidikan Islam, terdapat dua pengertian ibadah yaitu ibadah secara umum dan ibadah secara khusus. Ibadah secara umum merupakan segala amalan yang diizinkan Allah Swt. Ibadah secara khusus merupakan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, baik perinciannya, cara-caranya dan syaratnya. Misalnya usia balig, apa yang diwajibkan syari'at kepada seorang muslim yang telah mencapai usia balig maka wajib melaksanakannya.⁴⁶

Nilai pendidikan ibadah sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Dengan adanya pendidikan ibadah, anak diharapkan kelak ia akan tumbuh menjadi manusia yang tekun beribadah dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

d. Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat bersosialisasi antar manusia dengan manusia lainnya dengan skala luas, dimanapun manusia itu berada. Dalam pendidikan Islam, membentuk manusia sosial yang memiliki sifat taqwa merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Hal ini mengajarkan kepada seorang muslim untuk toleran terhadap yang lain dan senantiasa menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu tolak ukur seseorang dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia sehingga saling menjaga dalam hubungan bermasyarakat.⁴⁷

⁴⁶Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, h. 30-31.

⁴⁷Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, h. 37-38.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga*

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai tokoh utama dalam pendidikan nasional Indonesia, dengan fokus yang besar pada pendidikan keluarga. Dalam etimologi, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa kata keluarga berasal dari gabungan kata kawula dan warga. Kawula merujuk pada status hamba, sedangkan warga mengacu pada anggota. Oleh karena itu, sebagai anggota keluarga, seseorang diharapkan menyerahkan segala urusan kepada keluarga, dan sebaliknya, sebagai hamba dalam keluarga, seseorang berhak ikut serta dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan keluarganya.

Ki hadjar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling awal dan paling penting. Sejak adanya adab kemanusiaan, peran keluarga selalu memiliki pengaruh besar terhadap budi pekerti setiap individu. Meskipun pandangan pedagogik menyatakan bahwa pendidikan individual terjadi di dalam keluarga sementara pendidikan sosial terjadi di sekolah atau pendidikan lainnya, namun Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan keluarga seharusnya berfungsi sebagai pusat pendidikan baik untuk tingkat individual, maupun sosial.

Menurut Ki Hadjar Dewantara:

“Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial juga, sehingga bolehlah dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yaang lebih sempurna sifat dan wujud daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup bermasyarakat.”¹

¹*Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan, h. 374.*

Pengaruh lingkungan keluarga akan terus menerus dialami oleh anak-anak, terutama saat mereka mulai aktif menangkap dan meniru apa yang terjadi di sekitarnya, baik dari segi penglihatan, perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dianggap sebagai fondasi utama bagi setiap anak, dimana segala pengaruh baik atau buruk yang meresap ke dalam jiwa anak berasal dari pendidikan dan kehidupan keluarga. Dalam perspektif islam, anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah (suci) tanpa memiliki pengetahuan apapun. Allah Swt hanya memberikan kepada mereka indra, akal, dan hati sebagai dasar untuk pengembangan pengetahuan.² Sebagaimana Hadis Riwayat Abu Daud, dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”³

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang tua memegang peran utama dalam mendidik anak. orang tua bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, dan lingkungan sekitar anak, secara tidak langsung, memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan anak, baik dalam hal positif maupun negatif. Hal keliru apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa sudah cukup jika anak-anak itu di Sekolahkan saja.⁴ Pendapat seperti inilah yang menganggap seolah-olah rumah (keluarga) tidak diperlukan lagi sebuah pendidikan didalamnya dan seluruhnya diserahkan kepada guru di sekolah. Maka disinilah konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki peran besar.

Negara ini memerlukan generasi yang meneruskan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang bertujuan untuk memajukan bangsa tanpa diskriminasi

²Muslim Nurdin, Dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabet, 1993), h. 262.

³Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, (Maktahah Syamilah), h. 229.

⁴ *Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*, h. 385.

berdasarkan agama, etnis, suku, budaya, adat istiadat, kebiasaan, status ekonomi, sosial, dan sebagainya. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan formal dan informal serta pendidikan keluarga, menunjukkan keyakinannya bahwa kualitas pendidikan yang baik akan meningkatkan sumber daya manusia, mendorong kemajuan bangsa, dan memperkuat negara Indonesia. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik, merawat, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan keluarga dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan moral atau budi pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun di Sekolah, pendidikan moral melibatkan tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ki Hadjar Dewantara, seperti yang disebutkan dalam Nurul Zuriah, mengartikan “budi” sebagai gabungan dari pikiran, perasaan, dan kemauan, sementara “pekerti” berarti tenaga. Dengan demikian, budi pekerti mencerminkan dimensi yang terikat dengan aspek jiwa manusia, mulai dari pemikiran hingga menjadi sumber tenaga.⁵ Jadi budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak yang akhirnya menimbulkan tenaga.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan pendidikan budi pekerti tidak lain untuk memberikan dorongan dalam proses perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin menuju kearah peradaban yang umum. Dalam kehidupan sehari-hari pengaplikasian budi pekerti terhadap anak dapat dilakukan dengan cara memerintahkan anak-anak untuk tetap tenang pada saat mengikuti proses

⁵Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 122-123

pembelajaran dan pada saat ada tamu yang datang kerumah, bersih badan dan pakaian, hormat kepada orang tua, dan menolong sesama.

Kesucian dan kerusakan moral anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan ia di besarkan, apabila anak lahir dan besar dalam lingkungan yang memiliki moral dan budi pekerti yang suci maka anak akan tumbuh dengan moral yang suci pula. Begitupun sebaliknya apabila anak lahir dan besar dalam lingkungan yang memiliki moral dan budi pekerti yang rusak maka anak akan tumbuh dengan moral yang buruk pula. Adapun yang menyebabkan munculnya rasa rendah diri (*minderwaardigheldscomplex*) dalam diri anak yaitu sikap orang tua pada anak-anaknya. Sifat orang tua yang selalu marah-marah, tidak memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu dengan sendiri seakan-akan anak bergerak ketika ada perintah dari orang tua. Hal seperti ini akan membuat anak tumbuh menjadi sosok yang pemalu, tidak mandiri, dan mudah diperbudak atau mala sebaliknya akan tumbuh sifat kasar, pemaarah dan sombong.⁶ Maka dari itu, keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan budi pekerti anak-anak, mulai pada saat terbukanya jiwa dalam masa pubertas sampai pada berkembangnya anak-anak menjadi dewasa.

2. Mendidik anak

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik anak, terdapat tiga masa, masing-masing dari 7 tahun atau 8 tahun, yaitu:⁷

a. Waktu pertama (1-7 tahun) dinamakan masa kanak-kanak

Pada dasarnya, setiap anak memiliki ciri khasnya sendiri, terutama selama momen spesialnya. Menurut Najeela Shihab, perkembangan setiap anak unik. Orang tua harus memperhatikan aspek perkembangan anak seperti aspek sosial-

⁶Ki Hadjar Dewantara Bagian I: *Pendidikan*, h. 390.

⁷Ki Hadjar Dewantara Bagian I: *Pendidikan*, h. 28.

emosi, aspek kognitif, aspek fisik, dan aspek bahasa.⁸ Lebih jauh lagi Najeela membagi setiap aspek tersebut di setiap usia menurut perkembangannya, mulai dari usia 1-12 tahun. Adapun secara deskriptif ciri-ciri anak pra sekolah meliputi:

1) Perkembangan fisik

Pengamatan atas perkembangan fisik mengungkapkan bahwa pertumbuhan adalah proses, dimulai dari kepala hingga ke kaki dan juga proses pertumbuhan dimulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh, pertumbuhan motorik kasar lebih dahulu berkembang sebelum motorik halus. Motorik kasar seperti berdiri, berjalan, berlari dan naik turun tangga, sedangkan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan. Kendali terhadap kepala dan otot tangan diperoleh sebelum adanya kendali terhadap otot kaki. Dengan cara yang sama anak-anak dapat mengendalikan otot lengannya sebelum mereka dapat mengendalikan motorik halus pada tangan mereka dapat mengendalikan motorik halus pada tangan mereka yang diperlukan untuk melakukan tugas seperti menulis dan memotong dengan gunting.

2) Perkembangan Kognitif

Jean Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri dari empat tahapan: periode sensorimotor (0-2 tahun); periode Pra-operasional (2-7 tahun); periode Operasional Konkrit (8-11 tahun) dan periode operasional formal (Usia 11 tahun sampai dewasa). Pada tahap pemikiran praoperasi dicirikan dengan adanya fungsi simbol, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan objek yang saat itu tidak berada bersama subjek.

⁸Najeela Shihab, *Keluarga Kita Mencintai dengan lebih baik*, (Ciputat: Buah hati, 2017) hal. 52

3) Perkembangan Bahasa

Pada umumnya anak pra-sekolah telah terampil dalam berbahasa. Ini didasarkan pada banyaknya percakapan antara orang tua dan anak-anak.

4) Perkembangan Emosi-Sosial

Perkembangan kepribadian merupakan bagian integral dari perkembangan emosi sosial. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan diri, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Pada usia dini, emosi anak cenderung gampang berubah-ubah. Emosi yang tinggi disebabkan oleh masalah psikologis.

Pada masa kanak-kanak (0-7 tahun) dari segala aspek perkembangan fisik, kognitif emosi-sosial dan bahasa terdapat perubahan yang signifikan. Adapun masa keemasan anak terjadi pada rentang usia lahir sampai 6 tahun yang dimana anak-anak mulai sensitif menerima berbagai rangsangan dan anak begitu mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan baik yang sengaja ataupun yang tidak disengaja.⁹

Penerima lingkungan sekitar haruslah baik untuk pertumbuhan anak untuk masa depannya. Usia anak pada 0-7 tahun dapat terdidik dengan baik jika lingkungannya yang baik, pengaruh dari luar akan mempengaruhi segala aspek, yaitu emosi-sosial, kognitif, dan bahasa. Mengajarkan anak sejak dini belajar membaca latin dan al-qur'an sehingga ia dapat membaca dengan baik.

b. Waktu kedua (7-14 tahun) dinamakan masa pertumbuhan jiwa fikiran

Pada masa usia antara 7-14 tahun, dunia anak-anak lebih banyak dihabiskan disekolah dan lingkungan sekitar rumah. Pada masa-masa ini anak dituntut untuk banyak belajar disekolah dan dirumah. Namun pada masa ini anak-

⁹Yuniali N.S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), h.2.

anak memiliki dorongan besar untuk melakukan lebih banyak diluar rumah dan bergaul dengan teman sebayanya. Anak-anak akan lebih peka dan siap untuk belajar, sehingga rasa ingin tahunya lebih besar untuk memahami sesuatu pada usia ini.

Perkembangan sosial anak dapat dilihat dengan adanya pola pikir seperti perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap sesuatu apapun. Selain hubungan antara anak dan anggota keluarga dirumah, disekolah dan teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan sosialnya yang akan berimbas pada pola pikirnya.¹⁰ Dengan demikian, pada usia pertengahan atau pada usia 7-4 tahun. Proses pencarian pengetahuan lebih berkembang dibandingkan usia sebelumnya, pada usia ini juga terdapat perkembangan masa-masa dari yang belum memahami sesuatu hingga memahami sesuatu dengan jelas terlihat dari perkembangan pada usianya. Perkembangan jiwa dan fikiran terbentuk pada usia ini terpengaruh ooleh dari lingkungan sosial yang ia dapatkan yaitu di sekolah dan bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan fikiran menjadi menganalisis hingga logis.

c. Waktu ketiga (14-21 tahun) dinamkan masa terbentuknya budi pekerti dan social periode.

Usia 14-21 tahun dikenal dengan masa-masa remaja, yang merupakan masa sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan yang terjadi karena faktor usia yang tumbuh dari tahun ke tahun. Pada usia ini juga terjadi periode pubertas.¹¹ Pada masa pubertas ditandai dengan menstruasi pada wanita sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.

¹⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 203.

¹¹Dra. Hamdanah, *Psikologi Perkembangan* (Malang: Penerbit SETARA Press, 2009) h. 149.

Perkembangan pemahaman tentang agama diusia remaja memiliki perbedaan yang mendalam dengan pemahaman agama pada waktu pertama (0-7 tahun) dan waktu kedua (7-14 tahun). Pada usia remaja ini pemahaman anak terhadap agama lebih kritis. Pemahaman ini berkembang dalam kognitif anak. Maka dari itu, perkembangan kognitif tentang agama diusahakan anak tidak hanya mengetahui tetapi lebih dipahami dan dihayati sehingga anak tersebut hidup sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya.

Ki Hadjar Dewantara memperhatikan pada usia ini terbentuknya budipekerti dan sosialnya dikarenakan anak yang tumbuh menjadi remaja mulai bisa merasakan perkembangan secara psikis dan sosialnya, masa ini juga merupakan masa kelabilan anak, karena pikiran dan emosinya belum matang sehingga budipekerti belum terbentuk dengan baik.

3. Kewajiban Orang Tua pada Anak

Keluarga sebagai pusat pendidikan dikarenakan dalam keluarga terdapat rasa kasih sayang yang dimiliki masing-masing anggota keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang berdasar pada rasa kasih dan sayang ini sangat baik dalam pertumbuhan dan pembentukan budi pekerti anak. Orang tua berusaha mendidik anak dengan baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Ketika pendidikan budi pekerti anak terjamin maka pendidikan rohaninyapun terjamin, begitu pun pendidikan sosial dalam keluarga terjamin maka pendidikan jasmanin anakpun akan terjamin dengan cara mengajarkan tolong-menolong, menjaga saudaranya yang sakit, saling menjaga satu sama lain, dan ketertiban.¹²

Pendidikan keluarga yang di ajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara ialah dalam keluarga tidak hanya mengajarkan pendidikan individual saja, pendidikan

¹²Ki Hadjar Dewantara Bagian I: *Pendidikan*, h. 381.

sisoal juga akan terbentuk di dalam keluarga dengan adanya sebuah komunikasi yang baik dan rasa solidaritas tinggi antar anggota keluarga. Sebaik-baiknya orang tua dalam mendidik anaknya baik dari segi jasmani maupun rohani adalah dengan memberikan pendidikan yang didasarkan pada rasa cinta kasih sayang, yang dimana hal tersebut tidak akan ditemukan dan didapatkan dalam pendidikan lainnya.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa keluarga merupakan alam pertama bagi setiap anak. Menurutnya ada tiga peran orang tua dalam keluarga, yaitu:

a. Orang Tua sebagai Penuntun

Orang tua sebagai penuntun merupakan kewajiban tersendiri sebagai adat atau tradisi. Bukan hanya orang tua yang beradab dan memiliki pendidikan tinggi yang dapat memiliki kewajiban ini, akan tetapi orang tua dari pelosok, desa, dan tidak memiliki pengetahuan dan pendidikan tinggipun memiliki kewajiban yang sama dalam mendidik dan menuntun anaknya. Karena setiap makhluk memiliki naluri pedagogis di dalam dirinya bahkan seorang penjahat sekalipun menutupi kejahatannya agar tidak ditiru dan dilihat oleh anak-anaknya, tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa orang yang memperlihatkan kejahatannya. Kejahatan seperti ini sudah termasuk dalam *kriminal Psikologis* yang dimana menarik anak untuk melakukan kejahatan.¹³

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menuntun dan mengarahkan anaknya menjadi lebih baik, orang tua akan melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anaknya.

¹³Ki Hadjar Dewantara Bagian I: *Pendidikan*, h. 375

b. Orang Tua sebagai Pengajar

Ki Hadjar Dewantara mengklarifikasikan pengajaran dan pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Pengajaran dilaksanakan oleh seseorang yang telah menerima pelatihan khusus untuk memahami pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang diperlukan sebagai pengajar. Orang tua juga dapat memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran asalkan mereka memiliki pengetahuan yang memadai. Dalam konteks pengajaran, peran orang tua berfungsi sebagai pendukung atau penunjang bagi peran seorang pengajar. Sementara itu dalam konteks pendidikan, peran orang tua mendominasi, sementara peran pengajar berperan sebagai pembantu yang mendorong apa yang dilakukan oleh orang tua.¹⁴

orang tua sebagai pengajar yang dimana orang tua dijadikan pendukung atau pembantu guru dalam pengajaran. Banyak sekali kasus yang dimana Orang tua hanya sekedar menitipkan anaknya disekolah lalu tanggung jawabnya dalam mendidkan anak ia anggap gugur, ini adalah pandangan yang keliru karena guru dan orang tua adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

c. Orang Tua sebagai Pemberi Contoh

Orang tua dan guru memiliki posisi sejajar atau kedudukan yang sama. Bisa jadi guru lebih cakap dalam memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya dan bisa jadi sebaliknya. Perlu dipahami teladan dalam dunia pendidikan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan dan keluarganya yang berkewajiban dalam memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Pada zaman sekarang yaitu zaman “perkhususan”, zaman “spesialisasi”, dan zaman “differensiasi” adalah zamannya orang-orang tidak melakukan sendiri pekerjaan akan tetapi tiap-tiap orang memiliki pekerjaan, pengetahuan, kecakapan, dan

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara Bagian I: *Pendidikan*, h. 375-376.

pengalaman tersendiri. Dari sudut pandang sosial hal ini memang memiliki dampak yang baik dan terhitung suatu kemajuan, namun jika dilihat dari sudut pandang pendidikan dampak yang ditimbulkan adanya akibat yang tidak baik bagi alam pendidikan. Dengan adanya differensiasi masuk dalam hidup keluarga, maka anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan kekuatan mereka dalam tugas yang rumit.¹⁵

Anak-anak yang memiliki kecakapan dalam mengerjakan segala pekerjaan didalam keluarga telah menumbuhkan pendidikan budi pekerti dan pendidikan sosial didalam dirinya. maka dari itu, pendidikan keluarga bukan hanya menjadi pusat pendidikan individual saja tetapi juga menjadi pusat melakukan pendidikan sosial. pendidikan keluarga dan pusat pendidikan lainnya haruslah selalu berhubungan satu sama lainnya, dimana bersatunya orang tua dan guru dalam pendidikan menjadikan pendidikan anak lebih terjaga dan terarah.

B. Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Menurut KI Hadjar Dewantara alam keluarga adalah tempat sempurna sifat dan wujudnya dari pendidikan lainnya, yang mempengaruhi perkembangan budi pekerti seseorang.¹⁶ Dalam ruang lingkup Islam selalu mengajarkan kepada manusia tentang seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Di dalam Islam pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat mutlak bagi setiap manusia yang harus dicapai dengan adanya pendidikan, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

¹⁵Ki Hadjar Dewantara Bagian I: *Pendidikan*, h. 376-377.

¹⁶Ki Hadjar Dewantara Bagian I: *Pendidikan*, h. 374

Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya agar benar-benar memperhatikan pendidikannya. Sebagaimana sabdanya: “*Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga*”.¹⁷ Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan upaya dalam mencari pengetahuan dan mencari pengetahuan dianggap sebagai suatu kewajiban bagi setiap individu. Karena melalui pengetahuan, manusia dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Individu yang memiliki pengetahuan lebih tinggi akan memiliki status yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Perbedaan antar manusia dan makhluk lainnya terletak pada fakta bahwa manusia dilahirkan ke dunia dengan akal dan pikiran, yang akan berkembang dengan baik melalui proses pendidikan. Dalam konteks Islam, akal digunakan untuk mengejar ilmu pengetahuan, memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan membedakan antara yang benar dan salah, antara yang halal dan haram.

Pendidikan pertama seorang anak adalah keluarganya, Keluarga dalam Islam merupakan suatu sistem terkecil dalam kehidupan masyarakat yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau ummah akibat adanya kesamaan agama.¹⁸ Dalam pembentuk kepribadian anak yang mulia dan berbudi pekerti diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki pondasi kuat dalam menerapkan ilmu keagamaan terutama dalam pendidikan Islam, karena lingkungan keluarga merupakan tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Proses sosialisasi bahkan sudah dimulai sejak dini, dengan adanya interaksi kecil yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh baik terhadap perkembangan anak.

¹⁷Muhainmad bin Isa at Tirmidzi, Sunan at Tirmidzi,(Maktabah Syamilah), Versi 1, Jilid 10, h. 147.

¹⁸Radun Riadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 177.

Al-Qur'an menjadikan keluarga sebagai salah satu tanggung jawab manusia dan manusia menerima tanggung jawab itu secara sukarela untuk mencari kesenangan dan ketentraman sebagai tuntunan manusia yang mulia.¹⁹ Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian anak, dan peran ini dilakukan oleh keluarga. Baik atau buruknya pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga sangat bergantung pada bagaimana menumbuhkan anak yang berakhlak mulia, bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, beretika, bermoral, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua agar benar-benar dijaga dan dirawat sepenuh hati, tidak hanya itu anak juga dibimbing dan diajarkan pada kebenaran dengan tujuan agar anak dan keluarganya selamat dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*"E inggannana to matappa', piarai mie' alawemu anna keluargamu pole di api naraka iya utunna iyamo rupa tau anna batu, pa' jagana para malaika' iya makasar, iya makarras, iya andiang maadorakai Puang Allah Taala di anu iya naparentaiangi anna samata mappogau' anu iya naparentaiangi."*²⁰

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak

¹⁹Umar Faruq Thohir, *Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an*, Jurnal Studi Hukum Islam Vol. 2, No. Januari-Juni, 2015., h. 5.

²⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahannya Bahasa Mandar dan Indonesia* h. 1130.

durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²¹

Dalam tafsir Jalalain menafsirkan ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada orang-orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah Swt agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya manusia (orang-orang kafir) dan batu seperti berhala-berhala yang mereka sembah sebagian dari bahan bakar neraka itu yang dijaga oleh para malaikat-malaikat bersifat kasar dan keras. Mereka tidak pernah mendustai Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad dan ayat ini juga berisi ancaman kepada orang-orang munafik yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi tidak dengan hatinya yang masih tetap kafir dan mendustakan Allah Swt.²²

Dalam ayat dan tafsiran di atas, Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk saling menjaga dan memelihara dirinya serta keluarganya (istri, anak, saudara, dan kerabat) dari kemaksiatan agar terhindar dari api neraka. Sebagai kepala keluarga, Ayah atau seorang suami memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, memimpin sesuai apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Ini juga merupakan tanggung jawab setiap umat Islam untuk mengajarkan kepada orang yang berada dibawahnya dan kewajiban sebagai orang tua mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari siska neraka. Sebagaimana Rasulullah Saw sebelum melakukan dakwahnya, ia terlebih dahulu diperintahkan untuk berdakwah kepada

²¹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 827.

²²Tafsir Learn Qur'an, di akses pada tanggal 8 september 2023 <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-6>

anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Hal ini dikarenakan pendidikan agama dalam keluarga harus menjadi prioritas utama.

Konsep dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan memprioritaskan keluarga sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang dimana beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama, artinya keluarga menjadi yang utama dari segala bentuk apapun yang terjadi, baik sebagai hamba maupun sebagai anggota yang memprioritaskan dan menyerahkan segala urusan kepada keluarga.

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah menciptakan atmosfer damai dan penuh kasih sayang di lingkungan Rumah. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah Swt yang menyatakan, “Salah satu tanda kebesarannya adalah menciptakan pasangan hidup dari golongan yang sama supaya kalian dapat merasa tentram bersama mereka.” Konsep ini juga sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai keluarga ideal, di mana keberadaan rasa cinta dan kasih sayang menjadi ciri khas, baik dari pihak ayah sebagai kepala keluarga maupun dari ibu dan anak sebagai anggota keluarga.

Kata kasih sayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kasih berarti memberi sedangkan kata sayang berarti cinta kepada. Maka kasih sayang adalah perasaan cinta atau sayang kepada seseorang baik itu ayah, ibu, istiri, suami, anak dan kerabat jauh.²³

Kasih sayang orang tua terhadap anaknya merupakan kasih sayang yang berasal dari fitrah, anak dan ibu terikat secara psikologis karena ibu yang selama ini mengandungnya selama 9 bulan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya. Keterikatan yang kuat inilah yang memungkinkan seorang ibu mencintai anaknya sepenuh hati. Adapun hubungan kasih sayang sepasang suami istri atau

²³*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2023.*

hubungan kedua orang tua adalah hubungan yang dapat memperkuat kebersamaan keluarga dan menghasilkan ketenangan pikiran, ketenangan hati, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan fisik antaranggota keluarga.²⁴

Keluarga yang memiliki kasih sayang di dalamnya sangat berperan penting dalam menciptakan keseimbangan mental anak. Perhatian orang tua kepada anak akan memberikan kesan kepada kehidupan anak. Sebagai orang tua berkewajiban dalam mengetahui keadaan atau kondisi anak-anaknya baik anak tersebut sedang mengalami masalah seperti, sakit, lelah, masalah yang ia dapatkan dari luar diri anak ataupun masalah dalam dirinya. Memperbanyak komunikasi dengan anak dengan cara mendengar dan memahami keluhan yang di sampaikan anak penting dalam kelancaran komunikasi. Memberikan bimbingan dan juga arahan kepada anak Sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap anak di rumah dengan tujuan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat.²⁵

Sebagaimana diketahui bahwa peran orang tua dan keluarga sangat penting pada diri anak, karena keluarga merupakan lingkungan pembentukan pribadi dan karakter anak. Dalam hadis Rasulullah Saw bersabda yang artinya, “Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”²⁶ Dalam hadis tersebut Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk mengajarkan anaknya melaksanakan sholat pada umur tujuh tahun, kemudian setelah umur 110 tahun, anak belum mau melaksanakan sholat maka orang tua berkewajiban memberikan

²⁴Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Vol. 3, No. 1, Juli 2018, h. 72.

²⁵Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, h. 73.

²⁶Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, jilid 2, h. 167.

teguran berupa pukulan kepada anak tersebut dengan syarat orang tua memukul anaknya pada bagian yang tidak membahayakan. Pada usia 10 tahun anak sudah diajarkan untuk tidur terpisah dengan orang tuanya, dengan kata lain anak memiliki kamar tersendiri untuk ia tempati. Pada fase inilah peran orang tua sangatlah dibutuhkan karena pada masa ini seorang anak memiliki kecenderungan untuk lebih mudah dan peka terhadap pengaruh dari lingkungan sekitarnya, serta lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Mengasuh, yaitu mendidik anak untuk berperilaku dan berbicara dengan baik.
2. Membina, Membina anak dengan mendorong mereka untuk berbuat baik..
3. Membiasakan, mulai membiasakan anak untuk berkata baik sedini mungkin agar mereka terbiasa.
4. Memelihara, yaitu melindungi anak dari kejadian buruk yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat.
5. Memberikan sanksi, dengan pemberian sanksi atau hukuman ini memberikan efek jera terhadap anak atas pelanggaran yang dilakukan anak tersebut sehingga anak tidak mengulang kesalahan untuk kedua kalinya.

Kesalehan orang tua sangat dituntut dalam membentuk keturunan yang baik, karena anak yang saleh pastinya lahir dari orang tua dan keluarga yang saleh pula. Orang tua yang saleh tidak akan pernah berdo'a untuk anak-anaknya do'a yang buruk, karena ketika do'a yang buruk itu terkabulkan maka orang tualah yang akan merasakan dampaknya.

Dzakiah Daradjat dalam Abdullah dan Safarina, , menyarankan orang tua tidak menyebut anak sebagai anak nakal karena tindakan yang kurang baik dan bertentangan dengan nilai moral. Namun, mereka adalah individu yang

mengalami penderitaan jiwa dan tidak mendapatkan bimbingan yang akan membantu mereka menjalani kehidupan yang penuh dengan prinsip-prinsip moral. Agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dan yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan dan pendidikan anak adalah orang tua, guru dan masyarakat.²⁷ Maka dari itu orang tua merupakan salah satu kunci dari suksesnya pendidikan keluarga.

Orang tua juga merupakan contoh yang baik bagi anak-anaknya, terutama bagi mereka yang sering menyaksikan orang tua mereka berdzikir setiap harinya dan melaksanakan sholat tahajjud menjadikan anak-anak meniru perilaku dari orang tuanya tersebut. Sehingga anak tumbuh dengan perilaku dan akhlak yang mulia sesuai dengan kebiasaan orang tuanya. Adapun larangan yang diberikan orang tua, bukan hanya sebagai larangan sebatas kata saja akan tetapi diperlukannya aktualisasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua melarang anak-anak mereka untuk berbohong tetapi justru orang tualah yang berdusta dihadapan mereka. Banyak sekali hal yang tentunya yang saling berkaitan dengan larangan-larangan dan kewajiban-kewajiban yang semestinya selaras antara perkataan dan perbuatan orang tua yang diajarkan kepada anak mereka. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

²⁷Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 140-142.

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“E inggannana to matappa’, mangapa na mappauo mie’ iya anu andiang mupogau’? Tongang kaiyangi pe’abireang di sesena Puang Allah Taala mua’ mappauo mie’ iya anu andiang mupogau’.”*²⁸

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²⁹

Dalam tafsir ringkas kementerian agama menafsirkan Q.s As-Shaff ayat 2-3 yakni, Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya! Mengapa kamu mengatakan secara terbuka di hadapan orang banyak atau secara tertutup sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Apakah kamu merasa tidak bersalah melakukannya? Perbuatan kamu, wahai orang-orang yang beriman, yang tidak melakukan apa yang sudah dikatakan atau disampaikan kepada orang lain sangatlah dibenci di sisi Allah, jika kamu mengikuti kebiasaan orang-orang munafik, mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan, bermuka dua, tidak ada kesatuan kata dan perbuatan dan tidak ada integritas.³⁰

Ayat dan tafsiran diatas menunjukkan larangan mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan (berkata dusta) karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. jika dikaitkan dalam kehidupan keluarga, orang tua yang selalu melarang anaknya untuk tidak melakukan suatu tindakan tertentu tetapi orang tua jugalah yang melakukan perbuatan tersebut. Ini sama halnya orang tua tersebut telah membohongi anaknya.

²⁸Muh. Idham Khalid Bodi, Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahannya Bahasa Mandar dan Indonesia, h. 1110.

²⁹Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 814.

³⁰Tafsir Learn Qur’an, di akses pada tanggal 23 September 2023 <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-61-as-shaff/ayat-2-3>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi titik utama dan memiliki posisi yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, orang tua menjadi sarana yang utama dan pertama dalam proses pendidikan keluarga. Keluarga juga merupakan pusat pendidikan yang tidak hanya menyediakan pendidikan individual saja tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya pendidikan sosial. Alam keluarga merupakan tempat terbaik berlangsungnya pendidikan, karena lingkungan keluargalah tempat pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. Sedangkan pendidikan lain hanya berperan sebagai pelengkap dan pendorong bagi jalannya pendidikan keluarga. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Dengan kata lain pondasi pendidikan bagi anak adalah keluarga.

Pemikiran tentang pendidikan keluarga adalah Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan Pendidikan Islam. Anak dalam perspektif pendidikan Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*). Tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Lingkungan terdekat dengan anak pada saat itu adalah orang tua di lingkungan keluarga yang potensial untuk mengarahkannya kepada ideologi apapun. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa basic pendidikan bagi anak adalah keluarga.

B. *Saran*

Beberapa pokok pikiran yang peneliti pandang baik untuk disampaikan sebagai saran yaitu sebagai berikut:

1. Penting bagi Pemerintah (KUA) untuk memperkuat institusi keluarga melalui upaya sosialisasi dan penyuluhan sebelum pernikahan, sehingga keluarga dapat dianggap sebagai enstitas krusial dalam persiapan, pertumbuhan, dan perkembangan anak.
2. Sebelum anak-anak memulai pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah), diharapkan bahwa kedua orang tua dapat menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan awal, sehingga anak-anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan di Rumah dari orang tua mereka.
3. Ide pendidikan yang diperkenalkan oleh Bapak Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang tua dan pendidik dalam mempersiapkan generasi yang kuat untuk masa depan. Untuk menciptakan generasi yang unggul di masa mendatang, kerjasama antar keluarga, Sekolah, dan masyarakat menjadi hal penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abu, Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, jilid 2.
- Achamadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter* Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai dasar Ideal Pendidikan Islam*, (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 8, No. 2, Agustus, 2015.
- Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, Kreasi Edukasi: Publish and Consulting Company, 2016.
- Ali, Gani Hasniyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2008.
- Amri, Fahril, Skripsi “*Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara*”, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2009.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Prenamedia group, 2015.
- Bungun, Burhan, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Bandung* : Cv Ruhama,1993.
- Daulay, Putra, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara. *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Aguna, 1980.
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, Medan: Jurnal Penelitian Vol. 08 No. 01, 2014.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Jalaludin, *filsafat Pendidikan Manusia* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi research*, Bandung: Tarsiti, 2000.
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, 2023.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Khalid Bodi Muh. Idham, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.

- Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: penanaman nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Yogyakarta: Prenadamedia Grub, 2018.
- Lubis, Zubaidah, Dkk, *Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengadilan Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2, 2023.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Milya, Sari & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Muhainmad bin Isa at Tirmidzi, Sunan at Tirmidzi, (Maktabah Syamilah), Versi 1, Jilid 10,
- Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana,2010.
- Ni Made Sri Agustini, *Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran bagi Anak*, Jurnal Magistra, No. 2, Desember 2018.
- Nurdin, Muslim, Dkk, *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: Alfabet, 1993.
- Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013.
- PP No. 21 tahun 1994, Bab I, Pasal I, Ayat 2.
- Qur'anHadist, *Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 64*, (2023), di akses pada tanggal 21 Juni 2023. <https://quranhadits.com/quran/16-an-nahl/an-nahl-ayat-64/>.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Riadi, Dayun, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Samho, Bartolomeus, dan Yasunari, Oskar, dalam Skripsinya “*Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*”, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010.
- Shofiyah, Ummu, Skripsi “*Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Darajat*”, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020.
- Soekamto, Seorjono, *Sosiologi Keluarga Tentang Ihwal Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sofia, Siti, Skripsi “*Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*”, Universitas Pendidikan Indonesia: 2015.

- Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, *Jurnal Madaniyah*, Vol. Edisi XI, Agustus 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008.
- Syafe'i, Imam, *Tujuan Pendidikan Islam*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November, 2015.
- Syukur, Abdillah, Taufik, Dkk, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Padang: PT. Global Eksekusif Teknologi, 2023.
- Taani, Qurot, Rizka, Skripsi "*Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Tafsir Learn Qur'an, di akses pada tanggal 23 September 2023 <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-61-as-shaff/ayat-2-3>
- Tafsir Learn Qur'an, di akses pada tanggal 8 september 2023 <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-6>
- Tafsir Learn Qur'an, Diakses pada tanggal 30 agustus 2023, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-58-al-mujadilah/ayat-11>
- Tafsir Learn Qur'an, Diakses pada tanggal 30 agustus 2023, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-30-ar-rum/ayat-21>
- Tedy Priatna, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Kali Djati, 2016. Diakses pada hari Minggu, 11 Juni 2023, <https://etheses.uinsgd.ac.id/9754/1/DASAR%20DASAR%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>
- Thohir, Faruq, Umar *Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Studi Hukum Islam* Vol. 2, No. Januari-Juni, 2015.
- Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, *Jurnal penelitian: Edupedia* Vol. 3, No. 1, Juli 2018.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Wiryo Pranoto, Suhartono, Dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, Jakarta: Museum kebangkitan Nasional, 2017.
- Yanuarti, Eka, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Cet. I; Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008.

Zurayk, Ma'ruf, *Aku dan Anakku*, Cet VIII; Bandung: Mizan, 1998.

L

A

M

P

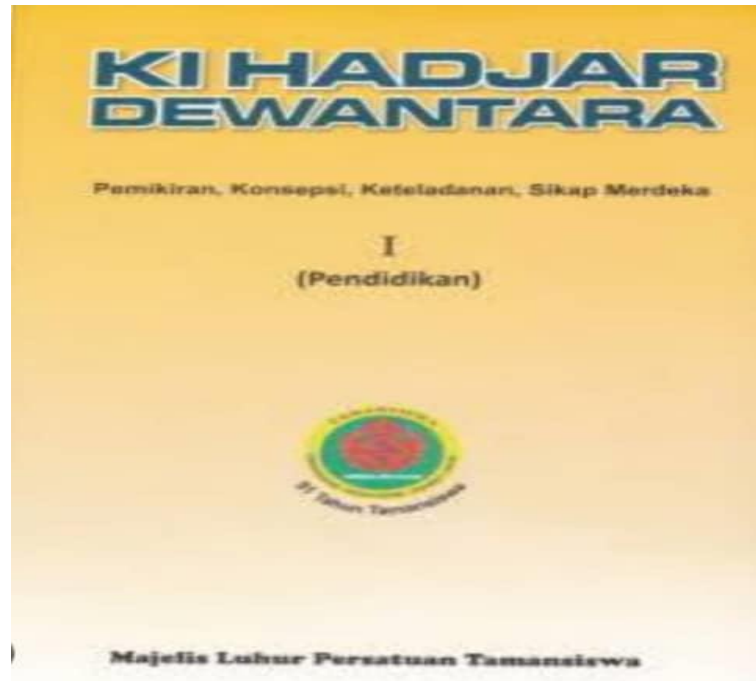
I

R

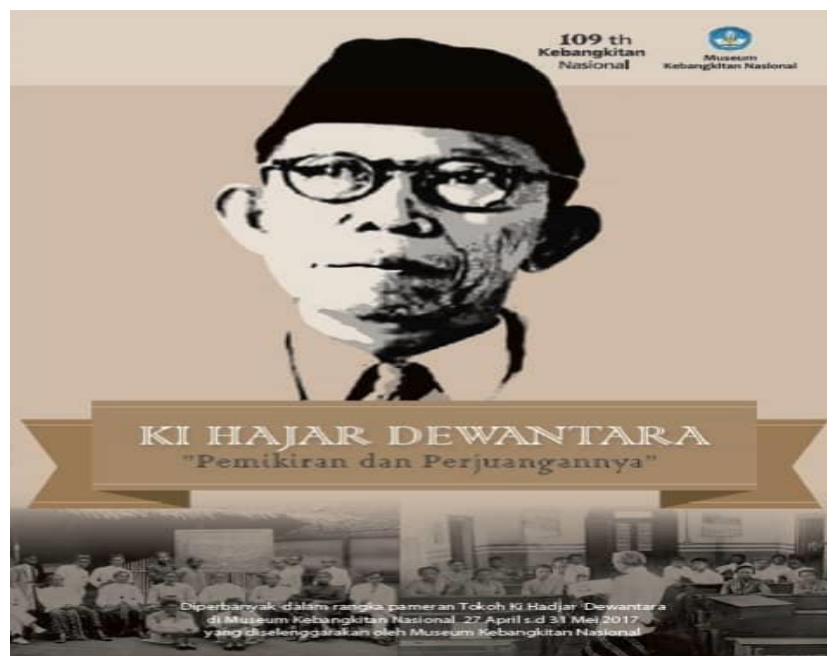
A

N

FORMAT DOKUMENTASI



Gambar 1: Sampul Buku Ki hadjar Dewantara bagian 1 (Pendidikan)



Gambar 2: Sampul Buku Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”.



Gambar 3: Sampul Buku Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Ira Riswana yang akrab di panggil Ira atau Oceng, lahir di Sidrap, 14 April 2001. Anak terakhir dari empat bersaudara yang merupakan buah cinta kasih dari pasangan Alm. Bapak Abdul Malik dan Ibu Hj. Sumiati. Penulis bertempat tinggal di Lingkungan 1 Pongrangae, RT 001/RW 002, kelurahan Pongrangae Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar SDN Inpres 2 Malango pada tahun 2013. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN Satap 1 Tinombo Selatan dan tamat pada tahun 2016. Penulis lalu melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Tinombo Selatan dan lulus di tahun 2019. Pada saat itu, di tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di perguruan tinggi STAIN Majene melalui jalur mandiri dan lulus di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis memiliki pengalaman organisasi selama menempuh pendidikan, menjadi anggota Osis dan Anggota Paskibra, serta pernah mengikuti OSN pada mata pelajaran Matematika dan Fisika pada saat di bangku SMA.